

HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Ulmar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
P. O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit:
Yayasan Indonesia

Harga Rp 75,— per-ex

Januari 1974 No. 1 Tahun IX

E S E I

- 4 — Masalah Modal Asing /
Mohamad Hatta

CERITA PENDEK

- 4 cerita pendek Putu Wijaya
10 — Pahlawan
12 — Orang Tua
15 — B u d a k
20 — R a t u

SAJAK - SAJAK

- 7 — Sajak-sajak 1971
Sapardi Djoko Damono

TINJAUAN BUKU

- 27 — „Buku Puisi” Hartojo Andangjaja
/ Sudjarwo
3 — CATATAN KEBUDAYAAN /
H. B. Jassin
30 — KRONIK KEBUDAYAAN

Kulit Muka : Bambang Bujono

Vignet halaman 7 : A. S. Budiono

Gambar Moh. Hatta dan Putu Wijaya
berdasarkan
foto Bodiman S. Hartojo

Vignet halaman 19 & 20 : Sriwidodo

CATATAN KEBUDAYAAN

PENGARUH LUAR PADA SASTRA INDONESIA

Membicarakan pengaruh pada seseorang pengarang bukanlah suatu penghinaan terhadap pengarang bersangkutan, selama kepribadiannya sendiri masih nampak dengan kuatnya, malahan harus dianggap sebagai suatu keistimewaan karena ia telah jauh mencari demi kebaikan karya dan pemikirannya. Heboh-heboh mengenai plagiat dapat dikembalikan kepada pengaruh-pengaruh yang masuk ke dalam sastra dengan cara yang belum tercernakan dengan baik. Yang dimaksud pengaruh di sini bukan saja pengaruh luar tapi juga pengaruh daerah. Sejak pengarang-pengarang Angkatan 20-an sampai kepada pengarang-pengarang mutakhir ini, pengaruh itu besar sekali. Berhadapan dengan pengaruh-pengaruh luar, sadar atau tidak sadar, pengarang membawa latarbelakang daerahnya atau kota kediamannya sendiri, yang menjadi dasar dari manusia Indonesia dalam pertemuannya dengan dunia modern.

Timbulnya kesusastraan Indonesia modern adalah berkat pertemuan dengan dunia pemikiran Barat pada permulaan abad ini dengan mulai didirikannya sekolah-sekolah yang mempunyai dasar pendidikan modern. Setiap pertemuan dengan kebudayaan lain memberikan rangsangan-rangsangan baru yang mencegah kebudayaan asli jadi membeku dan dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa setiap pertemuan demikian ada manfaatnya.

Pengaruh sastra luar itu boleh nampak pada tehnik dan komposisi, tapi pula terutama pada buah pikiran dan sikap hidup yang tercermin dalam karya sastra. Kita boleh bicara tentang bentuk roman modern yang mulai nampak pada permulaan abad ini, yang lain dari hikayat sebelumnya, tentang bentuk soneta dan sajak bebas yang lain dari bentuk puisi lama, tentang bentuk drama ala Sofokles, Shakespeare, Ibsen, Ionesco dan seterusnya. Kita boleh bicara tentang gaya atau aliran-aliran seperti realisme, impresionisme, naturalisme, ekspresionisme, surrealisme, simbolisme, eksistensialisme dan sebagainya. Tapi yang lebih penting lagi ialah gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang menyangkut pandangan hidup dan filsafat hidup yang ditentukan oleh agama, moral dan sekian banyak macam filsafat.

Bahwa bermacam-macam isme dalam pendekatan sastra membawa konsekuensi dalam penciptaan sastra dan apresiasi sastra, adalah jelas. Realisme sebagai pendekatan yang hanya mencatat dunia eksperimental obyektif, pastilah tidak memuaskan bagi penganut ekspresionisme yang mengukur dunia dengan penghayatan pribadinya sendiri atau bagi penganut surrealisme yang mengangkat penghayatan pribadi menjadi penghayatan realistik. Mengukur eksperimentalisme Iwan Simatupang dengan realisme tradisional adalah keliru dan tidaklah tepat memakaikan ukuran simbolistik pada karya yang realistik.

Pengarang-pengarang Pujangga Baru sebelum perang dunia kedua telah mengenal Shakespeare, Goethe, Schiller, di samping pengarang-pengarang dan penyair-penyair Belanda, karena sebagai orang yang umumnya berpendidikan guru dan sekolah menengah mereka diwajibkan pada ujian akhir membaca buku-buku sastra dalam bahasa Belanda, Inggris, Perancis dan Jerman.¹⁾ Pujangga Baru mendapat pengaruh dari estetika Gerakan 80 di negeri Belanda dengan semboyan-semboyan seperti „Seni adalah kegairahan“, „Seni adalah ekspresi yang paling individuil dari emosi yang paling individuil“ dan sebagainya.²⁾ Menurut program dasar Gerakan 80 seni harus mengabdikan ke-

(bersambung ke hal. 25)

MASALAH MODAL ASING



MOHAMMAD HATTA

Tulisan Bung Hatta ini telah dibacakan sebagai pengantar tertulis dalam Diskusi Panel "Untung Rugi Modal Asing Untuk Indonesia" yang diselenggarakan oleh Yayasan Indonesia pada tanggal 30 Nopember 1973. Dalam Diskusi Panel tersebut telah tampil sebagai panelis Suhadi Mangkuwondo, Maruli Panggabean dan Dorodjatun Kuntjoro Jakti; sedang Mochtar Lubis bertindak sebagai moderator.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita untuk memahami sikap serta pandangan seorang pemimpin masyarakat, yang juga adalah seorang ahli ekonomi, terhadap sebuah kenyataan penting yang telah menimbulkan berbagai masalah sosial.

REDAKSI.

SEBAGAI seorang pejuang lama dan ikut serta merencanakan Undang-Undang Dasar 1945, saya selalu merasa terikat kepada penetapan dalam UUD itu, terutama kepada pasal 33, pasal 27 ayat 2 dan pasal 34. Dengan menjalankan pasal-pasal tersebut akan diusahakan memajukan ekonomi rakyat Indonesia dan diangkat keadaan sosialnya. Di masa itu tertanam keyakinan bahwa dengan kekayaan tanah dan alam kita dapat dikejar perlahan-lahan ketinggalan kita dan dapat dibangun kemakmuran rakyat.

Di masa penjajahan Belanda perusahaan besar dan segala yang besar lainnya dikuasai oleh kapital Belanda dan kapital Barat asing. Perusahaan menengah dikuasai kira-kira 90% oleh orang Tionghoa dan bangsa Asia lainnya. Orang Indonesia yang dapat dimasukkan ke dalam lapis kedua itu paling banyak mengisi 10% dari lapis itu. Tinggal hanya yang segala kecil dapat dikerjakan oleh orang Indonesia, pegawai kecil, pertanian kecil dan perdagangan kecil.

Baiklah sepiantas lalu kita hidupkan kembali dalam ingatan kita bunyi pasal-pasal tersebut. Pasal 33 mengatakan :

„Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.

„Cabang produksi yang penting bagi negara yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.

„Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.”

Dalam pasal 33 UUD 1945 diutamakan penghidupan rakyat jelata, dinaikkan kemakmurannya dengan jalan kooperasi. Keyakinan ini diperoleh sesudah mempelajari kemajuan ekonomi rakyat Inggris, Jerman, Denmark dan Swedia, yang semuanya didorong oleh organisasi kooperasi.

Asas kekeluargaan itu yang menunjukkan asas kooperasi, diambil dari istilah Taman Siswa. Istilah kekeluargaan itu menunjukkan cara hidup pada Taman Siswa, bagaimana guru dan murid-murid yang tinggal padanya hidup sebagai suatu keluarga. Itulah hendaknya corak kooperasi Indonesia. Hubungan antara anggota-anggota kooperasi satu sama lain hendaklah mencerminkan orang-orang bersaudara, satu keluarga. Rasa solidaritas dipupuk dan diperkuat. Anggota dididik menjadi orang yang mempunyai individualita, insaf akan harga dirinya.

Apabila ia insaf akan barga dirinya sebagai anggota koperasi, tekadnya akan kuat untuk membela kepentingan koperasinya. Ingatan tertuju akan kemajuan bersama, sebagai anggota-anggota koperasi. Individualita lain sekali dari individualisme. Individualisme adalah sikap yang mengutamakan diri sendiri dari kepentingan orang lain. Sikap individualita menjadikan seorang anggota koperasi sebagai pembela dan pejuang yang giat bagi koperasinya. Dengan naik dan maju koperasinya, kedudukannya sendiri akan ikut naik dan maju. Dalam pelajaran dan usaha koperasi, di bidang manapun juga, ditanam kemauan dan kepercayaan pada diri sendiri dalam persekutuan untuk melaksanakan *self-help* dan oto-aktivita, guna kepentingan bersama.

Dalam rencana pendidikan koperasi, yang berdasarkan UUD 1945, diasuh anggota-anggota koperasi, supaya selalu mengutamakan cinta kepada masyarakat, yang kepentingannya harus didahulukan dari kepentingan diri sendiri. Dalam pelajaran dan didikan kepada anggota koperasi selalu ditanam keinsafan dalam jiwanya, bahwa adanya orang-seorang adalah karena adanya masyarakat. Karena ada masyarakat, barulah ada orang-seorang.

Dari semulanya dipikirkan dan ditegaskan bahwa anggota koperasi harus mempunyai rasa tanggung jawab moral dan sosial. Ditegaskan benar, apabila tanggung jawab yang dua itu tidak ada, koperasi tidak akan tumbuh, tidak akan menjadi.

Apakah sekarang, dalam Orde Baru ini, masih ada didikan koperasi semacam ini? Beberapa tindakan yang dilakukan beberapa masa yang lalu terhadap koperasi oleh instansi yang merasa dirinya berkuasa atas nama BUUD cukup menunjukkan kepada kita, bahwa cita-cita koperasi sebagaimana dianiurkan pada masa pertama, berdasarkan UUD pasal 33 sudah menjadi tahu!

Apabila pada pasal 33 ayat pertama dititikberatkan pada organisasi koperasi, ayat 2 dan 3 menentukan tugas Pemerintah terhadap perindangan ekonomi rakyat dan mempergunakan bumi dan air dan kekayaan alam Indonesia untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Rakyat dan Pemerintah masing-masing diberi tugas oleh UUD 1945 untuk membeneikan kemakmuran. Rakyat dengan organisasi kerjasamanya. Pemerintah dengan melakukan hak kekuasaannya.

Diketahui oleh negara dalam pasal 33 UUD 1945 tidak berarti negara sendiri menjadi pengusaha, usahawan atau *entrepreneur*. Lebih tepat dikatakan, bahwa kekuasaan negara terdapat pada membuat peraturan guna melancarkan jalan ekonomi, peraturan yang melarang pula "*penghisapan*" orang yang lemah oleh orang yang bermodal.

Negara mempunyai kewajiban pula melaksanakan penetapan UUD 1945, pasal 27 ayat 2, yaitu "*tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.*"

Apabila kita perhatikan benar-benar penetapan UUD 1945, titik berat daripada aktivita ekonomi diletakkan pada koperasi dan Pemerintah. Itu tidak berarti, bahwa tidak ada medan bagi swasta untuk melaksanakan pembangunan ekonomi. Di antara bidang koperasi dan bidang yang digarap oleh Pe-

merintah masih luas bidang yang dapat diusahakan oleh swasta. Perhatikanlah apa yang saya tulis kira-kira 13 tahun yang lalu dalam buku kecil saya *Ekonomi Terpimpin* hal. 49 (1960):

"Dengan majunya koperasi berangsur-angsur dan berkembangnya organisasi ekonomi Pemerintah, bidang bagi inisiatif partikulir itu akan bertambah sempit. Tetapi selama perusahaan-perusahaan partikulir itu melakukan fungsi produksi yang melengkapkan secara efektif, selama itu ia berjasa bagi masyarakat.

Hanya tindakan partikulir itu harus disesuaikan dengan rencana Pemerintah, dalam rangka ekonomi terpimpin. Tujuan ekonomi terpimpin ialah mencapai kemakmuran yang sebesar mungkin bagi rakyat dengan tenaga produktif yang ada dalam masyarakat. Kapital yang menganggur dan tenaga yang tidak bekerja berarti kerugian bagi tujuan kemakmuran. Sebab itu sumbangan yang positif dari pihak orang-seorang untuk menyusun organisasi kerja daripada tenaga dan kapital yang terlantar itu harus dimasukkan ke dalam rangka rencana Pemerintah."

Ekonomi terpimpin tidaklah sama dengan ekonomi-salah-pimpin seperti yang dijalankan oleh Soekarno dalam sistim Nasakomnya. Ekonomi terpimpin adalah sistim UUD 1945!

Pemfita Pemikir Siasat Ekonomi (Brain Trust) dalam tahun 1947 telah menetapkan, bahwa **plan ekonomi** yang akan dijalankan **dibetanjai** dengan kapital yang diperoleh dari:

1. Pemerintah, dibantu oleh pinjaman nasional dan simpanan rakyat, dipropagandakan sebagai:
 - a. sebari menyimpan;
 - b. seminggu menyimpan.
2. **Pinjaman luar negeri**, di atas dasar perhitungan ekonomi yang rasionil. *Planning Board* berusaha menghitung berapa besar *multiplier* (pelipatan pendapat) daripada tiap-tiap kapitel baru yang dilekatkan, yang berupa injeksi mak. uran.

Angsuran dan rente harus tertutuo sama sekali oleh hasil tambahan kemakmuran, yang masuk ke dalam kas negeri sebagai pajak.

Ditetapkan pula, bahwa industri dan perusahaan lainnya yang dibangun sebanyak mungkin menjadi **perusahaan negara**. Pimpinan perusahaan harus di tangan orang Indonesia yang **cakap**. Apabila pemimpin semacam itu tidak ada dalam kalangan bangsa sendiri, diambil orang asing yang terkenal cakap dengan **perjanjian**, bahwa ia harus mendidik orang-orang Indonesia yang akan menggantikannya.

Prinsip ini sudah pernah dijalankan oleh negara terhadap industri **Semen Gresik**. Pembangunnya, perusahaan konstruktor Amerika, sesudah pabrik dibangun, menjalankan pimpinannya beberapa tahun, sambil melatih orang-orang kita sebagai pengantinya sampai cakap. Keahlian yang dimiliki oleh orang-orang kita pengganti mereka begitu baiknya, sehingga setelah team asing itu meninggalkan Indonesia, umum rata-rata tidak tahu bahwa pimpinan industri itu sudah ditangan orang kita sama sekali.

Dengan cara begini diharapkan dalam waktu yang tidak terlalu lama kita bangsa Indonesia mendidik dan mempunyai pemimpin-pemimpin perusa-

haan yang ahli, yang kenal teori dan pandai melaksanakan praktik, management.

Dalam tahun 1947 itu juga Panitia Pemikir Siasat Ekonomi menentukan pula, bagaimana seharusnya sikap Bangsa Indonesia terhadap modal asing? Rata-rata diakui, bahwa modal kita ~~tidak~~ cukup untuk membangun ekonomi Indonesia, sebab itu perlu kita mempergunakan kapital asing. Disetujui pula, bahwa terhadap modal asing yang dipergunakan itu perlu dibayar rentenya. Yang menjadi soal ialah: perlukah kapital asing itu diberi kesempatan menanam modalnya di Indonesia atas risiko sendiri atau kapital asing itu ~~dipinjam~~ oleh negara dan dengan pinjaman itu negara membangun proyek-proyek untuk memajukan kemakmuran rakyat. Seperti disebut tadi, pimpinan perusahaan harus ditangan orang yang ahli dan cakap.

Jalan yang kedua inilah, yang disetujui oleh Panitia Pemikir Siasat Ekonomi dan akhirnya disetujui oleh Pemerintah Republik Indonesia. Hanya, apabila tidak mungkin mengadakan pinjaman, liberi kesempatan kepada bangsa asing menanam modalnya di Indonesia dengan risiko mereka sendiri. Pemerintah Republik Indonesia hanya akan menjamin keselamatan modal itu, di sebelah menjamin keselamatan kaum buruh bekerja dan memperoleh "upah yang layak bagi kemanusiaan" seperti yang ditegaskan oleh UUD 1945, pasal 27 ayat 2.

Sejak itu pendirian saya terhadap kapital asing tidak berubah. Kapital asing diperlukan untuk ikut membangun perekonomian Indonesia, tetapi ia ~~tidak boleh menguasai hajat hidup rakyat Indonesia~~.

Apabila diperlukan untuk meningkatkan kenakmuran rakyat „bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya" dapat disewakan kepada modal asing dengan syarat, bahwa keutuhan bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dipelihara dengan baik dan diperbaharui senantiasa. Tiap-tiap pohon dalam hutan Indonesia yang ditebang mesti ditanam gantinya, sekurang-kurangnya tiga pohon. Dalam hal ini hendaknya diadakan pengawasan yang teliti.

Sebagai kita ketahui ahli ekonomi kita yang muda-muda tamatan Universitas Indonesia dan seterusnya dididik di Amerika Serikat besar pengaruhnya, dengan bantuan MPRS tahun 1966 dan 1967, memutar politik perekonomian Indonesia dari sistem ekonomi terpimpin menurut UUD 1945 menuju ke arah liberalisme ekonomi. Sekarang yang diutamakan ialah inisiatif swasta. Orang-orang swasta bangsa kita belum lagi siap untuk menghadapi masa ekonomi liberalisme.

Akibatnya kita ketahui! Bersenjatakan teknologi modern kapitalis-kapitalis asing menyerbu Indonesia dan menghancurkan perusahaan-perusahaan Indonesia, terutama perusahaan tekstil di Jawa Barat. Eksploitasi hutan di Kalimantan Timur oleh bangsa asing menunjukkan arah untuk menghabiskan hutan kita berangsur-angsur. Yang paling beruntung dari pinjaman luar negeri yang dilakukan oleh negara, ialah warganegara baru turunan Tiongkok. Perhatikanlah sajalah pinjaman-pinjaman yang diberikan oleh bank-bank Pemerintah. Peraturan pinjaman diadakan begitu rupa, sehingga orang swasta Indonesia asli — yang sekarang namanya diganti dengan pribumi — jarang dapat meminjam.

Akibat dari pada politik perekonomian baru ini ialah bahwa perpisahan kelas bertambah hebat lagi, perbedaan kaya dan miskin menyolok mata.

Kesimpulan pendapat saya ialah, bahwa saya tidak anti modal asing, melainkan kapital asing dapat dipergunakan untuk membangun masyarakat dan negara kita Indonesia. Tetapi hendaknya dijaga, supaya modal asing itu jangan mencapai suatu kedudukan yang menyerupai kolonisasi ekonomi. Tempatkanlah ia pada tempat yang wajar. Sebaik-baiknya modal asing itu ~~dipinjam~~ untuk biaya pembangunan, sedangkan pembangunan itu direncanakan dan dilaksanakan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Melihat luasnya Tanah Air kita industri yang dibangun mesti disebarakan seluruh Indonesia, sesuai pula dengan persebaran tempat bahan baku, seperti kayu, rotan dan hasil hutan lainnya. Pimpinan perusahaan yang membangun itu diletakkan di tangan orang yang ahli. Apabila pemimpin usaha yang ahli itu orang asing, diperbuat perjanjian supaya pemimpin asing itu berusaha mendidik gantinya orang Indonesia.***

SAJAK-SAJAK 1971

Sapardi Djoko Damono



WAKTU KAU TIDUR

waktu kau tidur darahmu bersikeras bernimpi
tentang denyut-denyut air yang membul dari rahim bumi

JANGAN CERITAKAN

bibir-bibir bunga yang pecah-pecah
mengunyah matahari,
jangan ceitakan padaku tentang dingin
yang melingkung malam-malam — lalu mengembun

MATA PISAU

mata pisan itu tak berkejam menatapmu ;
kau yang baru saja mengasahnya
berpikir : ia tajam untuk mengiris apel
yang tersedia di atas meja
sehabis makan malam ;
ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu

TENTANG MATAHARI

Matahari yang di atas kepalamu itu
adalah balonan gas yang terlepas dari tanganmu
waktu kau kecil, adalah bola lampu
yang di atas meja ketika kau menjawab surat-surat
yang teratur kau terima dari sebuah Alamat.
adalah jam weker yang berdering
sedang kau bersewabuh, adalah gambar hulan
yang ditading anak kecil itu sambil berkata :
„Ini matahari, ini matahari !” —
Matahari itu ? Ia memang di atas sana
supaya selamanya kau menghebat
bayang-bayangmu itu.

NARSISUS

seperti juga aku : namamu siapa, bukan ?
pandangmu hening di permukaan telaga dan rindumu dalam
tetapi jangan saja kita bercinta
jangan saja aku mencapaimu dan kau padaku menjelma

aku tunggu sampai angin melepaskan selembur daun
dan jatuh di telaga : pandangmu berpendar, bukan ?
cembakah aku kalau nanti air hening kembali
cembakah aku kalau gugur daun demi daun lagi

PICTURE POSTCARD : GOLDEN GATE BRIDGE, S. F.

kabut yang likat dan kabut yang pupur
lekat dan grimis pada tiang-tiang jembatan
matahari menggeliat dan kembali gugur
tak lagi di langit ! berpusing di pedih lautan

BERJALAN KE BARAT WAKTU PAGI HARI

waktu aku berjalan ke barat di waktu pagi matahari mengikutiku di belakang aku berjalan mengikuti bayang-bayangku sendiri yang memanjang di depan aku dan matahari tidak bertengkar tentang siapa di antara kami yang telah menciptakan bayang-bayang aku dan bayang-bayang tidak bertengkar tentang siapa di antara kami yang harus berjalan di depan

NEW YORK, 1971

Hapalkan namamu baik-baik di sini. Setelah baja dan semen yang mengatur langkah kita, lampu-lampu dan kaca. Langit hanya dalam batin kita, tersimpan setia dari lembah-lembah di mana kau dan aku lahir, semakin biru dalam dahaga. Hapalkan namamu. Tikungan demi tikungan. warna demi warna tanda-tanda jalanan yang menunjuk ke arah kita, yang kemudian menjanjikan arah yang kabur ke tempat-tempat yang dulu pernah ada dalam mimpi-kanak-kanak kita Berjalantlah merapat tembok sambil mengulang-ulang menyebut nama tempat dan tanggal lahirmu sendiri, sampai di persimpangan di ujung jalan itu, yang menjurus ke segala arah sambil menolak arah. Ketika semakin banyak juga orang-orang di sekitar kita, dan terasa bahwa sepenuhnya sendiri. Kemudian bersiaplah dengan jawaban-jawaban itu. Tetapi kau dengarkah swara-swara itu ?

DALAM KERETA BAWAH TANAH, CHICAGO

„Siapakah namamu ?” Barangkali aku setengah tertidur waktu kau tanyakan itu lagi. Bayang-bayangku yang separo kosong, beberapa wajah yang seperti mata tombak, dan dari jendela: siluet di atas dasar hitam. Aku pun tak pernah menjawabmu, bahkan ketika kau tanyakan jam berapa saat kematianku, sebab kau tak pernah ada tatkala aku sepenuhnya terjaga.

Baiklah, hari ini kita namakan saja ia ketakutan, atau apa sajakah. Di saat lain barangkali ia menjadi milik seorang pahlawan, atau seorang budak, atau pak guru yang mengajar anak-anak bernyanyi — tetapi manakah yang lebih deras denyutnya, jantung manusia atau arloji (yang biasa menghitung napas kita), ketika seorang membayangkan sepucuk pistol teracu ke arahnya ? Atau tidak usah saja kita namakan apa-apa ; kaupun sibuk mengulang-ulang pertanyaan yang itu-itu juga, sementara aku hanya separo terjaga.

Seandainya —

CATATAN MASA KECIL, 1

Ia menjenguk ke dalam sumur mati itu dan nampak garis-garis patah dan berkas-berkas warna perak dan kristal-kristal hitam yang pernah disaksikannya ketika ia sakit dan mengigau dan memanggil-manggil ibunya. Mereka bilang ada ular menjaga di dasarnya. Ia melemparkan batu ke dalam sumur mati itu dan mendengar suara yang pernah dikenalnya lama sebelum ia mendengar tangisnya sendiri yang pertama kali. Mereka bilang sumur mati itu tak pernah keluar airnya.

Ia mencoba menerka kenapa ibunya tidak pernah mempercayai mereka.

CATATAN MASA KECIL, 2

Ia mengambil jalan lintas dan jarum-jarum rumput berguguran oleh langkah-langkahnya. Langit belum berubah juga. Ia membayangkan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga lalu berpikir apakah burung yang tersentak dari ranting lamtara itu pernah menyaksikan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga terkam-menerkam. Langit belum berubah juga. Angin begitu ringan dan bisa meluncur ke mana pun dan bisa menggoda laut setabis menggoda bunga tetapi ia bukan angin dan ia kesal lalu menyepak sebutir kerikil. Ada yang terpekik di balik semak. Ia tidak mendengarnya.

Ada yang terpekik di balik semak dan gemanya menyentuh sekuntum bunga lalu tersangkut pada angin dan terbawa sampai ke ia it tetapi ia tidak mendengarnya dan ia membayangkan rahang-rahang langit lalau hari hampir hujan. Ia sampai di tanggul sungai tetapi mereka yang berjanji menemuinya di sini ternyata tak ada. Langit sudah berubah. Ia memperhatikan ekor srigunting yang senantiasa bergerak dan mereka yang berjanji mengajak ia ke seberang sungai belum juga tiba lalu ia menyaksikan butir-butir hujan muai jatuh ke air dan ia memperhatikan lingkaran-lingkaran itu melebar dan ia membayangkan mereka tiba-tiba mengepungnya dan melemparkannya ke air.

Ada yang memperhatikannya dari seberang sungai tetapi ia tidak melihatnya. Ada.

CATATAN MASA KECIL, 3

Ia turun dari ranjang lalu bersijangkat dan membuka jendela menatap bintang-bintang seraya bertanya-tanya apa gerakan yang di luar semesta dan apa gerakan yang di luar-semesta dan terus saja menunggu sebab merasa ada yang akan lewat memberitahukan hal itu padanya dan ia terus bertanya-tanya sampai akhirnya tercegar ayam jantan berkokok tiga kali dan ketika ia menoleh nampak ibunya sudah berdiri dibelakangnya berkata „bisa kututup jendela ini kamu tidurlah saja setelah semalam suntuk terjaga sedang udara malam jahat sekali perangnya“.

4 Cerita Pendek PUTU WIJAYA



PAH LA WAN

Untuk: GOENAWAN MOHAMAD.

HARTAWAN itu kembali mengakui bahwa persoalan yang paling pelik adalah persoalan pribadi, ia selalu bisa bersikap netral bila menghadapi soal orang lain. Tetapi bila melihat dirinya ia selalu menjadi impoten. Kesederhanaannya, yang menyebabkan timbul dorongan moril untuk menyembunyikan segala sesuatu yang berbau pribadi, adalah sebab pertama kesulitan itu. Dengan cara yang agak kejam ia selalu mengalahkan pribadinya manakala tetap juga dituntut sebuah penyelesaian. Peristiwa ini banyak diketahui oleh sahabat-sahabat dekatnya, tetapi diluar tahu orang banyak. Inilah sebabnya, di kalangan kecil sahabat-sahabatnya ia telah mengukirkan namanya. Tetapi di kalangan yang lebih luas jarang orang mengetahui siapa dia.

Kini ia sedang dihadapkan kepada sebuah soal kecil. Walikota setelah menyelenggarakan penyelidikan yang cermat bermaksud memberikan penghargaan kepadanya sebagai dermawan yang banyak menyumbangkan hasil-hasil yang konkrit, meskipun secara diam-diam. Kehormatan tersebut akan diumumkan secara resmi kepada masyarakat, dalam sebuah upacara yang meriah. „Sekaligus memperkenalkan seorang warga-kota yang telah berhasil mengamalkan cara hidup dokter Sutomo almarhum yaitu sedikit bicara banyak bekerja”, kata Walikota memberi penjelasan, mengapa hal tersebut perlu dibuat keramaian. „Soalnya rakyat belum banyak mengetahui siapa sebenarnya yang bersembunyi di balik pembangunan kota yang lancar ini. Juga untuk membuktikan bahwa tidak selamanya benar omongan orang-orang yang menjelek-jelekan si Kaya, karena banyak juga si Kaya yang menyumbang untuk si Miskin. Lagi pula hal ini akan menggugah para dermawan yang lain untuk memberikan perhatiannya kepada pembangunan. Pajak saja tidak cukup untuk merencanakan sebuah kota yang nyaris pasar yang berantakan ini, men-

judi sebuah tempat tinggal ratusan ribu manusia secara layak, sehat, tenteram dan bahagia. Belum lagi persiapan hari depan kota untuk menyambut warga yang kini baru bisa mengeja A, B, C, yang memerlukan pembangunan sekolah-sekolah, Universitas, Akademi lengkap dengan tempat-tempat rekreasi, pembangunan Rumah Sakit, penyediaan lowongan kerja, dan sebagainya dan sebagainya, menuntut kesadaran warga-kota akan pentingnya slogan yang berbunyi: dari warga-kota untuk warga-kota. Saya pribadi mengerti juga bahwa hal ini sedikit bertentangan dengan pribadi Pak Gunadi yang tidak suka banyak gambar-gembar. Tetapi untuk kepentingan kota ini saya akan memujuk beliau untuk menyetujui rencana ini. Karena soalnya gawat sekali. Tanpa usaha ini para dermawan yang lain tidak akan tergerak hatinya untuk ikut membangun, sodangkan justru pada saat ini kita membutuhkan ikut sertanya mereka, bila kita tidak ingin pembangunan kita macet dan bila kita setia pada prinsip, tidak akan mencari funds dengan apa yang kini dikenal dengan sebutan casino!”

Hartawan itu mudah sekali menggagalkan rencana tersebut, misalnya dengan sedikit ancaman, tidak akan meneruskan bantuannya. Dalam hal ini Walikota tidak akan bisa menolak. Tetapi Walikota bukan seorang yang mudah kalah. Jauh sebelumnya ia sengaja meninggalkan omongan, walaupun tidak panjang tetapi cerdas. „Kalau anda menolak, anda akan terus membuat mereka tidak berarti untuk kotanya sendiri. Tentu anda tidak suka menjadi satu-satunya yang berkorban untuk kota karena saya rasa bukan itulah maksud anda membantu rakyat selama ini”, kata Walikota dengan sedemikian ramahnya, sehingga ia tak mempunyai alasan untuk marah, walaupun cukup terasingung. Seolah-olah caranya yang diam-diam justru dijenjaka untuk lebih mempopularkan dirinya. Seolah-olah ia telah

melakukan suatu usaha agar ialah satu-satunya orang kaya yang memperhatikan nasib kota. Seolah-olah ia dengan perhitungan yang pintar menanam di hati masyarakat kepephalawanan dirinya. Sebuah logika yang benar-benar menentuk batinnya, apabila rakyat sendiri nantinya percaya juga ialah latar belakang semua bantuannya.

Berbari-hari hartawan itu menyelidiki dirinya, adakah pasangan yang dibayangkan walikota itu cukup enak akal. Berkali-kali ia melewatkan dirinya di atas meja tulis dan membedahnya. Besar juga kemungkinan di bawah sadar ia mempunyai keinginan seperti itu. Kalau itu memang benar, ia benar-benar merasa ber dosa sekali. Sebagai seorang yang taat pada agama ia pantas mengahis keinginan tersebut seandainya benar ada. Tetapi, sejauh-jauh ia menggali, dengan segenap kejujuran ia terpaksa mengakui bahwa prasangka walikota, tak lebih dari prasangka belaka, untuk meyakuskeskan rencananya melaksanakan perayaan pemberian hadiah tersebut. Namun demikian soalnya belum selesai. Bagaimana ia bisa meyakinkan kepada orang lain, seandainya ada orang lain yang mempercayai jalan pikiran itu. Di sinilah kembali kebenaran terpaksa ditawar oleh keadaan. „Aku telah sering menyiksa kebenaran, apabila kebenaran itu terlihat memenangkan aku dari orang lain” tulis hartawan itu di dalam hatinya. „Kini perlekeh aku menyemarkan sedikit sikapku, sekedar untuk mencegah terjadinya penyesalan yang lebih besar dari sikap hidupku yang kupertahankan selama ini, dihanti orang banyak?”. Sesudah pertanyaaan itu sudah berfikir-fikir ia untuk dengan terpaksa, atau barangkali ada kata lain yang lebih tepat — menerima hadiah serta perayaan tersebut.

Perang dingin di hati hartawan tersebut, mendapat perlihatkan lymayan dari sahabat-sahabatnya. Tukang cukur, penjual bakmi, seorang wanita yang tak jelas keahliannya, seorang penyair kota, seorang pelukis, seorang pensiunan P.U., segelintir cendik pandai, telah mengunjunginya untuk mendapatkan kepastian sikapnya. Dengan gayanya masing-masing mereka telah mengupayakan sikap sedemikian rupa, seolah-olah mereka ceras seandainya ia benar-benar menerima tawaran Walikota. „Ia hanya pancingan”, kata sang seniman. „Menerima tawaran itu berarti merugikan kemurnian bapak selama ini. Buktankah meyakini berarti mengagalkan. Apa yang harus diyakinkan dalam hal ini. Kita tahu setiap orang punya ambisi. Walikota juga bukan tidak iri pada kejayaan setiap orang. Ia toh logis juga mempunyai cita-cita untuk dirinya sendiri. Ia mempunyai kewajiban untuk

mengurangi bobot orang untuk kepentingan dirinya. Apa gunanya dilayani?”

Lain lagi nasehat, dari pensiunan P.U. yang selalu memberinya nasehat dalam soal-soal rumah tangga. „Kesederhanaan adalah mahkota setiap orang besar. Dalam dunia perwangan kita melihat Darmawangsa dan Resi Bhisma. Mempertahankan kesederhanaan sama halnya dengan menabung satu kilo emas setiap hari. Dik Gun orang yang berjaya sederhana, sebagaimana juga almarhum Bapak, sahabat kakak sejak muda. Kita orang-orang desa memang selalu mempunyai sifat itu. Kalau dik Ulu sudah sering berani rugi karena mempertahankan sikap sederhana itu, kenapa kali ini tidak?” demikian pertimbangan-pertimbangan ia mencoba mengoreksi isi hati orang tua itu.

Teman-temannya yang lain, terutama kaum cendekiawan tidak menutupi sikap mereka. Dengan jelas, berapi-api dan galak, mereka mengemukakan agar ia, Gundadi menolak usaha Walikota itu. „Kau adalah pahlawan kami”, kata mereka. „Ini kedudukan yang sulit memang. Sekarang tinggal pilih, adakah engkau akan tetap dapat kami bangkan sebagai contoh, setiap kali menghadapi kekurangan personality dari mereka yang meyakini dirinya pemuka masa kini. Karera untuk menjadi seorang tokoh dari sekelompok orang-orang Timur yang terlalu jauh tertinggal dalam disiplin diri, tió cukup dengan hanya gagasan-gagasan yang berharga tetapi juga, potret diri yang jelas coraknya. Malu dong kita, sobanyak ini tak seorangpun yang mampu dijadikan contoh baik, gagasan sekaligus kehidupan pribadinya. Menolak ajakan Walikota tidak saja akan menjaga keutuhan pribadimu tetapi juga akan menggagalkan usaha mengacaukan segala kejadian-kejadian yang penting di dalam kota ini ke dalam koran publikasi”. Banyak lagi alasan mereka yang muluk-muluk dan sangat berharga kedengarannya. Waktu itu, tiba-tiba saja ia memotong. „Tetapi apakah saudara-saudara sudah yakin sekali-ganda saudara tentang diri pribadi saya sudah betul?” Oleh pertanyaaan ini, berhentilah hujan nasehat itu. Pada akhirnya seorang memberi kata penutup. „Sudahlah, itu semua terserah pada anda sekarang. Sebagai sahabat kami telah berbisara”.

Tatkala hari pesta itu semakin dekat, kawan-kawannya tak berusaha lagi mempengaruhi pikirannya. Agaknya mereka telah sepakat untuk memberinya kesempatan untuk memutuskan sendiri. Setiap kali bertemu, percakapan selalu diusahakan menjurus kepada hal-hal yang lain. Karena itu ia benar-benar harus menjawab hal tersebut sendirian. Istrinya, sebagaimana

selalu dilakukannya sejak perkawinan dahulu, tak banyak membantu. Malahan ia lebih banyak menempatkan dirinya sebagai seorang wanita yang sudah mengalah kepada prinsip suaminya. Tak heranlah kalau dibatalkan dalam satu diskusi yang serius, ia tidak terlalu suka. Paling kalau didesak juga ia akan membangkitkan naluri wanitanya untuk menyatakan ketidak menginginiannya mengapa kesederhanaan yang jelas sering mengganggu itu harus dipertahankan sebagai prinsip. Lalu kalau diserang terus bagaimana sikapnya dalam tawaran Walikota itu dia berkata: „Pokoknya saya ikut saja. Itulah sikap saya! Terima, ayo, tidak terima ayo juga”. Sikapnya dan isi pikirannya tak pernah dapat diajarkan, karena ia sudah menempatkan pengabdian kepada suami nomor satu. Hal ini sering membantu, tetapi seringkali juga merugikan. Seperti ia sudah membekukan pikirannya.

Dalam keadaan seperti itu, pada akhirnya hartawan itu bermaksud melakukan undian. Alasan kawan-kawannya agar menolak tawaran Walikota memang dapat diterima akal. Tetapi alasan Walikota pun baginya cukup kuat. Daripada tenggelam dalam pertikaian yang tak selesai, ia putuskan menghadapi soal itu dengan enteng saja. Diambilnya sebuah kotak. Dimasukkannya kedalam kotak itu lima puluh lembar kertas yang berisi tulisan „terima” dan „tolak”. Kemudian selama lima hari ia mengadakan tarikan. Hari pertama berahir dengan kemenangan „terima”. Hari berikutnya juga. Hari ketiga, kertas yang bertulisan „tolak” lebih banyak ditariknya. Hari keempat tolak juga. Ini menyebabkan ia berdebar pada hari kelima. Tiba-tiba ia merasa sangat malu. Ia merasa tak layak meneruskan undian itu untuk menentukan nasibnya. Dengan pikiran ini usaha itu dihentikannya. Bertepatan dengan itu, tetap pula hatinya untuk menerima hadiah dan perayaan itu. Apalagi istrinya saat ketika berkata di tempat tidur: „Terima sajalah mas, malu kita kalau sampai menyakiti hati Bapak Walikota. Beliau sudah berusaha dengan sungguh-sungguh menyelenggarakan ini”.

Dengan tekad menerima segala kekecewaan para sahabatnya, hartawan itu pun menjumpai kawan-kawannya untuk menyampaikan gagasan itu. Beberapa kali

mat telah disumannya dengan sederhana. Di dalamnya ada permintaan maaf yang halus, tetapi juga ada pernyataan yang tak bombas bahwa ia mempunyai alasan cukup kuat bernikah demikian. „Saudara-saudara“, katanya dengan tulus. „Setelah saya pikirkan, tak mungkin rasanya saya memenuhi harapan saudara-saudara untuk menjadi apa yang saudara-saudara sebut contoh personality. Terlalu banyak kekurangan saya untuk dibebani pekerjaan yang mulia itu. Karena itu saya memilih saja untuk menjadi orang yang wajar yang penuh kekeliruan. Barangkali dengan mengikuti keinginan Bapak Walikota, saya sudah terpacung sungguh-sungguh, tetapi apa boleh buat karena itulah yang saya rasakan paling tidak mengganggu pikiran saya. Saya tidak ingin menyakiti hati beliau, di samping itu pula, saya merasa memerasukan pembangunan dengan berbagai cara, lebih perlu daripada menghidupkan seorang pahlawan“.

Kalimat yang mirip pidato itu diucapkan seperti seorang anak kecil memperkenalkan namanya dengan malu-malu kepada tamu. Ia sudah siap menerima tangkisan dan perlawanan kawan-kawannya yang mendengarkan pernyataan itu

dengan penuh perhatian. Tetapi sungguh luar biasa yang terjadi. Bukannya cemooh dan sindiran yang diterimanya. Kawan-kawannya itu sedikitpun tidak terkejut oleh ucapannya. Mereka menjabat tangannya, menepuk bahunya, bahkan ada juga yang memeluknya. Mereka tertawa dan gembira. „Itulah yang paling baik“, kata mereka. „Setelah kami rundingkan, kami mengerti bahwa kami telah terlalu mendesak kau. Tak ada baiknya kau memutuskan hanya karena mengikuti pikiran kami. Kau berhak menjadi dirimu. Dan itu tidak tercela sama sekali. Memang seharusnya setiap orang menjadi dirinya sendiri, bukan dirinya dalam harapan orang lain“, kata mereka sambil tertenyum. Ada juga yang tertawa-tawa gembira.

Hartawan itu terpeku di atas kursi sesudah kawan-kawannya itu pulang. Tibatiba ia merasa sunyi sekali. Apa yang terjadi jauh sekali dari bayangannya. Ia mengharapkan akan disemang dan dijejek. Ia tidak mengharapkan untuk dimaklumi dan diijakan. Sesuatu perasaan yang娘子 merayapinya. Istrinya datang memerlukan jas baru yang akan dipakainya nanti, tetapi tak dhiraukannya. Wanita itu

menjadi cemas melihat wajah suaminya yang kuyu. Takut akan serangan jantung yang mendadak, ia meleotakkan jas itu lantas memegang tangan suaminya. „Konaapa mas, kenapa?“ tanyanya dengan cemas. Hartawan itu sadar, segera melepaskan lamunannya. Istrinya masih juga cemas dan terus bertanya-tanya. Dengan terpaksa, tahu istrinya tak akan mengerti, hartawan itu berkata: „Sekarang aku tak mempunyai sahabat-sahabat lagi“. Istrinya acuh tak acuh mendengarkan. Dituntutnya suaminya masuk ke kamar tidur. Masih dengan lagak acuh tak acuh wanita yang bertahun-tahun dianggapnya tak pernah berfikir itu berkata: „Dari dahulu memangnya mas pernah punya sahabat?“ Hartawan itu tertegun. Ia menatap istrinya dengan heran. Wanita itu tak memperlihatkan perasaan apa-apa kecuali cemas umum, sebagaimana galibnya semua istri yang cinta suami, bila suami sakit. Hartawan itu menjadi bertambah ngeri. „Ya, aku tahu sekarang, aku tak pernah mempunyai seorang sahabatpun“, katanya***

Jakarta 24 Agustus 1972.

ORANG TUA

ORANG TUA itu baru saja seletai makan. Ia hendak menghirup udara sore. Payung yang bergang gading itu sudah dicangklongnya. Ia sedang mencari di mana cangklongnya. Semalam ia merasa telah meleotakkannya di suatu tempat. Tidak jelas di mana. Dengan sedikit kesal hati ia mencoba membongkar-bongkar sampai ke tempat-tempat yang tidak mungkin. Dengan sadar hal ini dilakukannya karena ia sudah lama juga curiga pada dirinya sendiri. Ia sering melakukan sesuatu yang menurut dirinya sendiri tak masuk akal. Sambil menyumpahi kegilaannya sendiri ia mengumpulkan kegeramaannya, seakan-akan hendak menghukum diri sendiri. „Tak akan kuberikan kau berjalan-jalan sore ini kalau cangklong itu belum jelas di mana telah kuletakkan“, katanya pada dirinya sendiri.

Tiba-tiba dadanya gemelotak karena sudut matanya menangkap pemuda itu duduk di luar rumah. Di atas bangku tua di halaman ia menatap gerak-gerik orang tua itu sambil kedua tangannya memegang perutnya sebelah kanan. Orang tua itu menjadi lemas. Hilang cangklong itu dari ingatannya. Beberapa saat ia terkatung-katung. Payung itu lepas dari tangannya. Segera dipungutnya kembali. Bersama dengan itu kakinya telah menyeret ia keluar rumah, langsung menghadapi pemuda itu. Seperti melayang ia melewati pintu. Mukanya tampak pucat sekali, tetapi langkahnya tetap. Ia berbentak tiga langkah dari pemuda itu, lantas mengurnya. Pemuda itu membalas. Ini sedikit meredakan goncangan. Orang tua itu merasakan kembali darah meraba mukanya. Lantas ia duduk dekat pemuda itu.

„Ada apa?“

Pemuda itu tidak cepat menjawab. Ia masih memegang perutnya. Mukanya pucat, rambutnya kusut, matanya celang, bibirnya kering, tubuhnya agak gemetar.

„Ada apa?“

Tidak segera ada jawaban. Orang tua itu mengharapkan sekali ada satu dua orang lewat, tapi tidak tentubul. Sore itu tampaknya sunyi sekali. Tak ada orang, tak ada angin bahkan tak ada burung-burung. Tujuan yang aneh tenggelam dalam sekejor tubuhnya. Ia merasa bahwa sesuatu yang luar biasa akan terjadi. Orang tua itu tak berani menduga, apa.

„Ada apa ?”
Pemuda itu mulai bergerak. Ia mengibaskan rambutnya yang subur ke belakang. Rambut itu kepirang-pirangan karena tak pernah kena minyak. Ia halus dan berombak serta tebal.

„Ada apa ?”
Pemuda itu menggerak-gerakkan ujung sepatunya mengais tanah. Ini membuat orang tua itu bertambah gugup. Ia tidak berani bertanya lagi. Sekarang pemuda berbicara.

„Dari rumah saya senga datang ke mari untuk membunuh bapak.....”. Ia tak dapat melanjutkan. Kedua tangannya makin lekat ke perutnya. Orang tua itu mulai menduga bahwa yang dipangku itu adalah pisau. Ia sendiri mencoba meyakinkan dirinya dengan meremas gagang payung itu. Paling tidak kalau terjadi apa-apa ia bisa dipakai sebagai senjata.

„Tapi melihat bapak makan tadi, saya tidak sanggup melakukan.....”.

Pemuda itu tak sanggup lagi meneruskan. Ia melepaskan sebelah tangannya dari perut. Tampak gemetar. Ia mengusap mukanya, lalu mendisankan saja tangannya berkembang, seperti hendak melarikan diri di balik jari-jari itu. Hal ini membuat orang tua di sampingnya itu memperoleh udara baru. Ia merogoh saku dan menawarkan rokok. Pemuda itu menolak. Orang tua itu merokok sendirian. Ada seseorang lewat. Tapi orang tua itu tidak begitu memerhatikan lagi. Kini ia merasa mulai dapat menguasai calon pembunuhnya itu. Sambil menguasai gerak-geriknya dengan sudut mata, ia teringat kembali wajah perempuan itu, yang bermuka bulat. Tubuhnya sempurna seperti pohon pisang. Gerak-geriknya bebas. Umurnya dua puluh tahun. Istri pemuda sebelahanya. Pacar gelapnya. Wanita yang tidak mendapat kemarahan rumah tangga lantas lari menjadi penjaga bar malam. Satu-satunya wanita yang sejak pertama kali mengenalnya langsung menyebut „mas”. Wanita-wanita lain selalu memanggilnya „Oom”. Wanita yang memberinya cinta dan semangat hidup kembali, setelah bertahun-tahun ia mengubur harapan.

„Coba jelaskan pada saya, sampai berapa jauh, bapak pacaran dengan istri saya.....”.

Orang tua itu menghapus khayalannya. Betapa polonya terdengar pertanyaan itu. Tetapi pemuda itu kelihatan ingin mendengar jawaban yang sejajar-jujurnya. Ia cepat memutar akal. Begitulah biasanya, ia sesudah banyak mengalami peristiwa-peristiwa yang menghebohkan.

„Apa maksud saudara ?”
„Berapa jauh bapak pacaran dengan istri saya ?”

„Berapa jauh bagaimana ?”

„Sudah sampai apa saja..... ?”

Orang tua itu termenung. Apa yang harus dijawabnya, tidak jelas. Mana yang lebih baik, berterus terang demi kebaikan atau berbohong juga demi kebaikan.

„Saya tidak mengerti maksud saudara.”

„Berapa jauh bapak pacaran dengan istri saya.....”.

Pemuda itu agaknya tidak mempunyai kata-kata untuk menerangkan lebih jelas. Seakan-akan hal tersebut sangat menyakitinya. Ini menimbulkan iba juga. Orang tua itu segera memutuskan.

„Maksudnya sudah bagaimana saja ?”

„Ya.....”.

„Ya begitulah, cium-ciuman, sudah.”

„Lebih dari itu..... ?”

„Maksud saudara ?”

„Lebih dari itu.....”

Orang tua itu termenung lagi.

„Lebih dari itu ?”

„Bersetubuh maksud saudara ?”

„Ya.....”.

„Sudah.”

Pemuda itu mengerut seperti cibujani air es. Ia bertambah resah, tetapi sebelah tangannya tak mau keluar dari perutnya.

„Berapa kali ?”

Orang tua itu berpikir. Rokonya mati.

„Tiga kali”.

„Tiga kali ?”

„Ya. Tiga kali”.

„Di mana ?”

„Di rumah kawan”.

„Ada yang tahu ?”

„Banyak. Semua tahu.”

„Bagaimana mereka ?”

„Biasa. Kawan-kawan saya menganggap hal begini biasa saja.”

Pemuda itu menarik nafas panjang beberapa kali.

„Waktu melakukan itu, telanjang ?”

Orang tua itu mulai merasa tak senang.

„Apa soal begitu perlu dibicarakan ?”

Pemuda itu ternyata tak mendesak. Menolehpun tidak. Ia kelihatan kurang yakin apa yang akan dilakukannya.

„Kapan itu terjadi ?”

„Sesudah saudara menyerahkan Nunuk pada saya.”

„Sebelumnya ?”

„Sebelumnya tidak. Soalnya saudara menyerahkan dia pada saya, karena itu saya sejak itu merasa bertanggung jawab. Saudara kan sudah menyatakan akan menceraikan istri saudara.”

„Tapi itu kan baru pernyataan”.

„Lho maksud saudara bagaimana ? Waktu itu saudara sudah menulis dan banyak yang menyaksikan”.

Pemuda itu tak menjawab. Ia menarik tangannya dari perut dan menutup dagunya.

„Saya ingin menarik pernyataan itu”.

Orang tua itu kaget.

„Maksud saudara, tak jadi bercerai ?”

„Ya”.

Kemudian untuk beberapa lama keduanya membusu. Ada burung gereja lewat. Ada orang lewat. Ada angin nyelonong, tapi keduanya tak menghiraukan. Orang tua itu mulai lagi merasakan harapan itu tergelincir. Tiba-tiba ia merasa tua kembali. „Saya minta bapak sementara ini jangan dulu berhubungan lagi dengan istri saya”.

Orang tua itu menyalakan kembali rokoknya.

„Selama ini memang begitu. Saya selamanya mengharapkan saudara dan istri berbahagia. Saya senang kalau saudara berdua bahagia.....”
Pemuda sendiri tidak bermaksud menganggu kalau memang saudara berbahagia. Tetapi kalau istri saudara kemari saya tidak berhak mengisir dia. Dia punya hak untuk datang kemari.”

Pemuda itu tak segera lagi menjawab. Ia menarik nafas putus asa.

„Saya akan pergi ke Sumatera saja.....”.
Tiba-tiba saja pemuda itu kemudian menatap. Matanya jinak.

„Bisa bapak menolong saya ?”

„Menolong bagaimana ?”

„Saya akan pergi ke Sumatera tapi tak punya ongkos. Kalau bisa berilah saya ongkos, berapa saja.....”.

Orang tua itu menatap pemuda itu balik. Ketegangan di antara mereka telah hancur menjadi suasana persahabatan.

„Akan saya usahakan”.

Pemuda itu berdiri.

„Saya minta istri jangan disia-siakan nanti”.

Orang tua itu ikut berdiri.

„Itu tererah pada dia sendiri. Saya tidak bisa mencegah kalau sesudah ini, dia suka dengan orang lain. Itu haknya.

Tapi kalau sesudah dengan saya ternyata ia main dengan orang lain, tentu saja akan saya cerikan”.

Pemuda itu mengangguk. Kini ia tidak menutupi lagi pisau yang menyembul di pinggang kirinya. Ia termenung beberapa saat. Orang tua itu menunggu saja. Pemuda itu telah kehabisan kata. Ia menginjak-nginjak bangkai coro sampai masuk ke dalam tanah.

„Saya selalu ada di sini. Di rumah ini. Pintunya tak pernah dikunci. Saya selalu tidur di ruang depan. Kalau saudara masih ingin membunuh saya, datang saja, kapan saja. Saya tidak akan melawan. Saya tidak mempunyai keluarga, jadi saudara tak usah takut pada balas dendam. Datang saja, kalau benar-benar mau membunuh saya”.

Pemuda itu tak menjawab. Bangkai coro itu dibenaakannya semakin dalam.

„Tapi saudara harus ingat, diri saudara sendiri. Saudara masih punya keluarga, kan. Umur saudara mungkin tidak lebih dari dua puluh tiga. Kalau saudara membunuh saya, saudara tak bisa tidak masuk penjara”.

Orang tua itu menunggu jawaban. Tetapi pemuda itu tak mau menjawab, meskipun jelas ia kelihatan semakin mengerut. Ia mengais tanah dengan sepatunya. Mengangguk tak jelas sambil mengabaikan rambutnya. Ia jast pergi.

Orang tua itu lama terenyum di tempat. Tumbul cemasnya kalau-kalau pemuda itu langsung menyiksa istrinya. Padahal semuanya tiba-tiba saja muncul dalam kepulanya. Ia memang benar-benar mencintai istri pemuda itu, tetapi justru karena itu ia tak pernah menyentuhinya lebih dari ciuman dan pelukan-pelukan. Banyak kesempatan untuk melakukan semua itu, tetapi selalu ada kekangan dalam dirinya. Ia ingin mempertaruhkan sedikit kejujuran walaupun tidak menolok untuk menanamkan kelakuannya sendiri seperti pepatah kuno: mengail di air keruh.

Ia masuk kembali ke dalam rumah sama sekali sudah kehilangan minat untuk meneruskan perhitungannya dengan istri pemuda itu. Ia merasa berdos, padahal bukan kali itu saja perasaan itu mengitipnya. Ia mengembalikan payung itu ke tempatnya. Ia tidak mengurus lagi di mana ganklongnya. Ia duduk merenging di atas kursi untuk menilai tingkah lakunya. Perkenalannya yang pertama dengan gadis itu. Ya, dia bermula mengirannya seorang gadis. Kemudian pergaulan yang membawa kecokohan. Lalu harapan untuk kembali lagi menjadi manusia biasa yang punya anak bini mulai mengantungi kepulanya. Setelah sendiri menyindir, keduanya berpacar, untuk menyatakan bahwa mereka saling mencintai, meskipun per-

bedaan umur sangat menyolok. Belum dua hari, setelah cinta itu disambung, baru diketahuinya gadis itu, istri orang. Tetapi bagaimana lagi menariknya, sudah terlanjur. Gadis itu pun tampaknya tenang saja. „Kalau saya mengaku punya suami, mana kau suka padaku”, katanya waktu mereka berpacaran. Dia menerangkan pula bahwa ia dengan suaminya tak pernah cocok. „Dia terlalu muda, dia tidak mengerti bagaimana harusnya punya istri, aku sudah lama ingin bercerai, tetapi dia tidak mau-mau. Sekarang kau harapkan satu-satunya”, kata gadis itu pula.

Orang tua itu ingat pula pada suatu malam ia terpaksa mengantar gadis itu pulang. Suaminya memergoki mereka dan langsung menghajar istrinya. Ia sendiri mencoba meredakan. Malam itu terjadi keributan. Para tetangga ikut campur. Malam itu juga pemuda itu bersumpah akan menceraikan bininya. Satu hal yang dilupakannya, ia tidak bekerja dan tidak mempunyai rumah. Rumah yang ditinggali mereka adalah rumah istrinya. Nasi yang dimakannya adalah nasi istrinya. Hal tersebut baru disadarinya kemudian, setelah marahnya surut. Orang tua itu merasa kasihan juga, melihat anak itu kebingungan seperti tadi, tak tahu apa yang dilakukannya. „Kalau saja ia mempunyai harga diri sedikit, dengan tampang dan usianya yang muda itu sebenarnya ia bisa memperbudak banyak wanita, bukan malah diperbudak”, pikir si tua.

Ia mulai berdos. Kemudian mencari biri untuk melarikan rasa berdosnya itu. Sebotol sudah sanggup menyeronongnya ke atas tempat tidur. Ia tergoles senentara perasaan berdos itu tetap memburunya sampai dalam mimpi. Badannya bersembah keringat. Tidurnya oleng. Ia mengerut di atas kasur seperti diiksa. Tengah malam ia teresotak bangun. Angin malam masuk dari pintu dan jendela yang masih menganga. Orang tua itu cepat ingat kembali peristiwa sore tadi. Tiba-tiba ia ketakutan. Mungkin sekali pemuda itu sudah berdiri di halaman dengan sebuah belati untuk membunuhnya. Ia segera ingat keris pusaka-

nya. Ditirikanya barang itu dari almari untuk berjaga-jaga. Ia mematikan lampu, tetapi membiarkan pintu menganga, karena malu menutupinya. Ia menunggu dalam keadaan seperti itu sambil terus memusatkan matanya ke luar. Pelah mengalir, berbicara dengan jujur apa yang dimasukkan oleh hatinya. Ini menyakitkan orang tua itu. Dengan malu ia berusaha menahan ketakutannya. Mula-mula bisa juga, tetapi lama kelamaan tangannya terasa lemas memegang keris itu. Akhirnya ia menyerah. „Ini bukan dunianya, apa tak bisa siapa diriku. Demi kejujuran biarlah aku menyalah saja”, katanya dalam hati. Ia meraih jaket dan keluar. Ia melirik seluruh halaman dan kemudian berayuk karena pemuda itu tidak kelihatan. Cepat-cepat ia lari menghindari. Tertangkap juga oleh telinganya ada yang memanggilnya di belakang. Tetapi ia yakin itu hanya suara hatinya sendiri.

Sahabatnya, yang digondora, tercengang membuka pintu.

„Dari mana anda malam-malam begini?”

Ia tak bisa cepat menjawab. Ia menatahkan tubuhnya ke kursi. Sahabatnya, suami istri kemudian mendekatinya dengan senas.

„Ada apa?”

Orang tua itu menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menyurutkan nafas.

„Saya harus pergi besok”.

„Kenapa?”

Istri sahabatnya itu memberinya minum agar tenang.

„Jangan ditanya dulu, biar minum dulu.”

Orang tua itu kemudian dibiarkan untuk sementara.

„Saya ingin menginap di sini, bisa?”

„O bisa, tapi ada apa?”

„Saya mau dibunuh?”

„Dibunuh? Oleh siapa?”

Orang tua itu kemudian menceritakan dengan singkat bahwa ia telah terbit pertengkaran dengan sepasang suami istri. Bahwa ia telah berusaha menolong suami istri itu dengan uang lewat istrinya, karena menyangka pertengkaran itu disebabkan oleh kurang uang.

„Tapi lakinya salah paham. Dikira saya main kurang ajar dengan istrinya. Dia datang ke tempat saya dan memeras saya. Saya dipikanya memberikan uang, kalau tidak ia akan membuat ribut dan mengancam hendak membunuh. Saya mula-mula tak peduli, akhirnya saya pikir-pikir kalau sampai saya berkelahi dengan dia, bukannya saya takut mati. Saya tak punya apa-apa di dunia ini, apa yang saya takutkan. Tapi berkelahi dengan dia untuk seorang

perempuan yang sudah jadi istrinya..... wah saya tak bisa membayangkan kalau banyak orang mengetahui ini, bagaimana nanti mereka..... biarlah saya mengalah."

Sahabatnya itu bersama dengan istrinya cepat memahaminya keadaan, bahwa ada sesuatu yang tak bisa ditanyakan. Orang tua itu tak ditanyai lagi. Dia dipanggil masuk ke kamar tamu. Sambil diyakinkan agar tidak terlalu comas.

"Tidur saja dengan tenang. Dia tidak akan bersani teman".

Orang tua itu menambal dengan senyuman.

Isa masuk ke kamar tamu dengan perasaan hancur. Ia merebahkan dirinya dan mulai membandingkan mana yang lebih sakit, mati atau malu. Ia menangis di tempat tidur itu seperti anak muda kehilangan kekasih. Ia menghitung umurnya dan menghitung berapa kali sudah ia malu kepada dirinya sendiri. "Sudah waktunya rebuk tak berguna dan pikiran pengecut ini ditubuh", katanya. Ia bersumpah pada dirinya sendiri untuk mengakhiri semuanya.

Pagi-pagi sekali ia menghilang. Di atas meja ia meninggalkan sepucuk surat kecil untuk sahabatnya. Bunyinya: "Mati dan malu memang sama saja, tetapi saya tak bisa membahagi diri saya untuk memilih malu, walau pun sebetulnya saya ingin sekali memilih mati. Selamat tinggal, saya tidak tahu untuk berapa lama, kita harus berpisah. Ini bagi saya sudah lebih daripada mati". ***

Jakarta, 1973.



BUDAK

SETELAH dua tahun memperbudak tubuh dan otaknya. Sugeng merasa perlu beristirahat. Ia telah menyapu semua hari libur menjadi jam kerja. Ia tidak membiarkan tubuhnya makan barang-barang yang mahal. Ia tidur seperlunya saja menurut ukuran kesehatan. Ia tidak pergi ke rumah tetangga atau sahabatnya untuk kongo-kongo. Ia hidup dengan perhitungan ekonomi yang menyebutkan: dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Pendeknya ia telah memperdagangkan hidupnya, dengan modal seluruh tubuhnya, termasuk juga pikirannya.

Kini di tangannya ada uang kontan sejumlah sekian. Ia pun memiliki simpanan uang pada sebuah bank dalam jumlah yang meyakinkan. Semuanya, kalau dihabiskan dengan normal, tak akan habis dalam dua tahun. Sugeng dapat menyewa sebuah rumah dan hidup tanpa bekerja selama masa itu. Tetapi kalau ia sedikit pelet mungkin sekali ia bisa hidup menganggakan selama tiga tahun lebih. Terserahlah pada Sugeng sendiri, apa yang hendak dilakukannya. Bahkan seandainya ia mau hidup sedikit royal, ia masih mampu bertahan selama satu tahun.

Sugeng belum berkeluarga. Ia hidup sendirian, seperti sebuah lonceng yang tergantung di udara. Ia tidak mempunyai tanggungan, karena ia seorang yang lari dari rumahnya sejak masih muda sekali. Ia hanya bertanggung jawab pada kepala dan perutnya yang sudah dilatihnya menjadi budak itu. Ia bebas melakukan apa saja yang dikehendakinya terjadi di hari esok ataupun di hari depan. Ia bebas beracita-cita. Ia pun tidak pernah merasa dituntut oleh siapa saja untuk melakukan sesuatu yang kurang disenangi. Memang ia adalah contoh yang baik untuk seorang yang benar-benar tidak suka ikatan.

Kini mianya tiga puluh tahun. Dengan sejumlah uang di tangannya itu Sugeng mencoba merenungkan apa yang akan dilakukannya. Ia sendiri masih cukup merasa sebagai manusia biasa sehingga sadar juga bahwa ia telah keterlalkan kejam pada tubuhnya. Hal tersebut harus ditobes agar jangan sampai ia sendiri yakin

bahwa tubuhnya itu tidak lebih daripada sebuah "alat". "Tubuhku ini bukan barang mati. Ia adalah tulang, daging, kulit dan darah yang hidup. Ia tidak sama dengan kayu atau besi. Ia tumbuh terus dan mempunyai keinginan-keinginan untuk berlemak, berbau harum, bersaban dan mengenakan pakaian mahal serta juga makanan-makanan yang enak. Sedangkan pikiranku juga pantas dikembangkan, karena ia sudah waktunya dibiarkan untuk bermalas-malas atau berbuat yang tidak ada hubungannya dengan uang", kata Sugeng pada pemborong yang selalu membeli hasil-hasil pekerjaannya, baik berupa poster, pamflet, batik, serta barang-barang kerajinan rumah tangga.

Pemborong yang belum pernah menghadapi pekerti Sugeng semacam itu jadi terkejut juga. Setengah melongo ia menatap muka Sugeng yang tampak gelap, tidak sebagaimana biasanya penuh vitalitas. Ia pun segera menduga bahwa pemuda itu sedang dalam keadaan sakit.

"Tidak, saya sehat", bantah Sugeng. "Saya hanya merasa bahwa saya harus memberi kesempatan pada tubuh dan otak saya untuk merasakan capek. Saya kuat kalau saya nanti kehilangan segi-segi kemanusiaan saya. Ini bisa payah. Jadi saya telah putuskan untuk berhenti bekerja. Tegasnya menghentikan hubungan kita yang selama ini lancar. Bukan karena kesalahan siapa-siapa, bapak jangan jadi merasa apa-apa karena ini. Ini hanya sekedar, sekedar yang sekedar untuk diri dan kebaikan saya pribadi".

Pemborong itu tidak dapat memutuskan sikap. Melepaskan Sugeng sebagai salah seorang yang selama ini melancarkan pesanan-pesanan yang datang padanya dengan ketepatan waktu dan yang pantas, memang berat. Ia tidak akan mudah mencari orang seperti Sugeng. Maka tanpa menoleh maksud Sugeng untuk mengembalikannya menjadi manusia, ia berusaha untuk menghalangi maksud itu. "Begini saja", katanya dengan mimik kecewa yang tidak bisa disembunyikan. "Lebih baik kau ambil cuti saja dahulu. Sebulan atau dua bulan. Dalam waktu cuti itu ada waktu untuk memikirkan, apakah kau benar-benar harus berhenti. Atau se-

muanya itu hanya karena kau sekarang sudah terlalu capek".

"Tidak, saya tidak capek".

"Tapi ada baiknya memikirkan dua kali apa yang akan dilakukan".

"Bukan hanya dua kali. Seratus kali saya sudah pikirkan. Inilah kesimpulan saya. Saya harus berhenti. Tidak ada jalan lain".

"Tapi kau sudah mulai mempunyai nama karena pekerjaannya. Kan sayang kalau karier ini dirusak".

"Saya sadar, bahwa semuanya ini akan mempunyai akibat. Tapi saya berani menanggung resiko". Sebab di samping resiko yang harus saya hadapi saya pasti juga akan mendapat kesempatan yang tidak saya dapat kalau saya tetap di sini. Jadi pokoknya saya minta berhenti. Maaf, ini jangan ditawar lagi. Demi perike-manusiaan, jangan. Sungguh jangan!"

Demikianlah, karena tidak bisa dihalangi lagi, pemborong itu menyerah juga, meskipun dalam hatinya ia tidak terima. Sugeng mengacungkan tangannya. Mukanya berseri-seri, cahaya vitalitas kembali memercik mukanya. Ia keluar dari rumah pemborong itu dengan penuh gagasan. Ia ingin mengembalikan kemanusiaan yang dirasanya telah surut dari tubuh dan otaknya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Hari itu juga ia melakukan beberapa kegiatan yang belum pernah diturutnya selama dua tahun. Ia makan di restoran. Membeli rokok luar negeri. Menyewa taksi. Membeli beberapa buah pakaian yang tergolong mahal. Membeli koran, beberapa buah komik dan buku kesusastraan. Ia juga membeli sebuah karangan tentang perjalanan manusia ke bulan. Ia membagikan wang kecil pada dua orang buta di pinggirjalan. Dua orang cacat dibelikkannya makanan. Sesudah itu ia bertegur sapa dengan beberapa orang teman dan tetangganya. Sesuai dengan basa-basi yang biasa dilakukan.

"Wah saya merasa hidup kembali", katanya pada dirinya sendiri sambil merebahkan kepala di rumahnya. Dikenangkannya segala apa yang baru saja dilakukannya. Ia tiba-tiba merasa baru saja dilahirkan kembali. "Untung aku ingat semuanya itu sebelum keburu tertutup", lantas ia pun mengucapkan syukur berkali-kali bahwa ia telah memutuskan untuk berhenti bekerja. Kini ia mempunyai waktu untuk mengamat-amati segalanya dengan lebih cermat. Ia berका dan melihat tubuhnya sudah terlalu kurus dan hitam. Ia melihat potongan rambutnya sudah tidak begitu sesuai dengan jaman dan kumahnya agak jarang tumbuhnya. Ia pun merasa perlu untuk menutup matanya yang agak

sipit dengan sebuah kaca mata yang harmonis.

Malamnya ia mengunjungi tetangga. Bercakap-cakap dalam warung. Nonton bioskop lantas pergi ke dalam kehidupan malam. Esoknya ia nonton pertandingan sepakbola, mengadakan perjalanan ke Puncak dan mulai mencari kenalan-kepalan baru. Satu hal yang dirasakannya benar adalah bahwa dalam dua tahun yang tertutup untuk pribadinya itu, ia sudah terlempar jauh sekali ke belakang. Ia pun mereguk semuanya seperti kuda yang lama tidak terpacu ke padang. Tetapi karena seorang yang mempunyai bakat "perhitungan" ia toh tidak terjerumus pada hal hal yang keterlaluan. Ia mencoba juga untuk mengisap ganja dan minum sampai setengah mabok, tetapi ia tidak pernah benar-benar terlibat secara total. Ia selalu menjadi pencoba-coba, sebagaimana turis-turis yang tercengang-cengang melihat cara hidup orang-orang Bali — tapi tak pernah merasakan kehidupannya mereka yang sebenarnya. Ya, begitulah Sugeng. Ia berjalan-jalan dalam kehidupan seperti seorang pelancong.

"Bagaimana?" tanya pemborong itu kemudian setelah lewat masa dua bulan. Sugeng tercengang juga bahwasanya pemborong itu masih mengharapkannya untuk bekerja ke:bal.

"Wah janganlah sekarang. dulupun saya sudah tidak mau lagi mencaruk membuat diri saya menjadi hanya sekedar alat!"

"Jadi tetap mau berhenti?"

"Tetap. Saya tidak mau mengurangi kadar kemanusiaan saya lagi, walaupun karena itu misalnya saya terpaksa tidak makan, eh mudah-mudahan saja tidak."

Sugengpun kemudian menerangkan segala sesuatu yang dialaminya seperti anak kecil mendongengkan pengalamannya yang pertama naik kapal terbang. Pemborong itu hanya tersenyum saja. Tiba-tiba ia merasa yakin bahwa satu ketika Sugeng akan kembali ke pekerjaannya, karena ternyata olehnya bahwa Sugeng tidak benar-benar menghayati pengalamannya itu.

"Bagaimanapun penolakannya, terbukti sekarang bahwa ia sesungguhnya memang hanya sebuah alat. Ada saatnya ia akan insaf bahwa ia tidak akan merasa hina untuk menyebut dirinya hanya sebuah alat, karena tidak semua alat tidak berharga. Setidak-tidaknya alat tersebut lebih berguna dari pada tidak menjadi apa-apa seperti yang dilakukannya kini!" kata pemborong itu da-

lam hatinya.

Sugeng mengerti juga apa yang dipikirkan oleh pemborong itu.

"Baik, mari kita sama-sama buktikan. Mari kita bertaruh bahwa dugaan menjadi lebih manusiawi kita akan lebih berbahagia!" kata Sugeng.

"Saya tidak membicarakan soal kebahagiaan, karena itu sifatnya sangat pribadi. Ada orang berbahagia kalau berduit. Ada pula yang berbahagia kalau sekedar perputnya kenyang. Aku hanya ingin mengatakan bahwa hidup seennaknya seperti yang sedang kau lakukan sekarang itu, bukan hidup yang sebenarnya!"

"Lalu hidup apa!"

"Itu hanya impian-impian dan sebakinya terus saja menjadi impian. Kita semua ini alat dari dunia. Kalau kita berhenti jali alat, dunia ini tidak akan dewasa-dewasa. Kalau ini dibiarkan, dunia kita akan mundur dan dunia binatang serta dunia tumbuh-tumbuhan akan merobut kembali dunia kita seperti di jaman Purba!"

Sugeng tertawa terbahak-bahak.

"Salah!" teriaknya. "Itu gagasan yang tidak berperikemansiaan. Sadarlah bahwa dengan mengikuti kodrat kita sebagai manusia-manusia sejati, dunia akan berjalan lebih tenteram. Kita harus hidupkan kembali perasaan kita, baik marah, benci, suka tidak suka dan yang terutama perasaan cinta kita terhadap sesama manusia, benda-benda, alam dan semuanya! Tidak, kita sudah berbeda, jangan disamakan. Mari kita berjalan di jalan kita masing-masing", kata Sugeng.

Ia memegang tangan pemborong itu dan memabangkannya.

"Bapak seorang pedagang, adalah tugas bapak untuk menjadikan setiap orang-orang bapak adalah alat. Dan saya, biarlah saya berhenti menjadi alat dari kehidupan ini, karena saya sendiri ingin mereguk hidup. Selamat berpisah!"

Sugengpun mengantarkan kembali tawaran pemborong itu untuk menaikan kontrak, ke kooaknya. Sugengpun kontrak itu cukup besar, karena ia didisaklitan. Jelas bahwa pemborong tersebut benar-benar telah kebalangan Sugeng

tanpa mendapat ganti yang setimpal. Terpaksalah ia menutup hatinya yang kecewa karena penerimaan Sugeng semacam itu. Namun ia tidak putusasa. Dinaikannya menjadi tiga kali. Tetapi Sugeng tetap menolak.

„Cahaya matahari yang halus di penguangan waktu pagi. Air yang jernih, rumput-rumput yang masih memegang sisa embun, kursi malas yang berderak-derak, air panas dan percakapan bebas di dalam warung, masih terlalu enak untuk di tinggalkan”, kata Sugeng.
„Jadi benar-benar putus?”
„Putus!”

Sugeng tidak mau berkata lagi. Pemborong itu pun pulang dengan keorwa. Sambil merenung di jendela rumahnya yang baru saja di kontrak, Sugeng menjawab lambaian pemborong tersebut di jendela mobilnya. Cahaya matahari siang menggelepar di punggung mobil itu dan pualaman sinar dari kacanya membuat silau.

Jalan raya masih ramai. Semua orang tergepoh-gepoh. Semua orang tampak bekerja. Sugeng melihat semuanya itu seperti melihat kembar-kembar duit yang berseleweran di jalan. Ia tidak merasa melihat manusia. Ia merasa melihat tugas-tugas dalam bentuk orang. Kewajiban-kewajiban dan nafsu mengejar kekayaan dalam bentuk orang memenuhi jalanan. Cepat-cepat ia memasukkan tembali kepalanya ke dalam rumah. Lahu terlantas dalam kepalanya bahwa ia harus cepat-cepat kembali ke desa di mana manusia adalah manusia. Di mana tidak ada surat kabar, tidak ada radio, tidak ada listrik, tidak ada keinginan-keinginan untuk diperbudak oleh uang. „Di mana manusia tidak terbuju menjadi alat”, katanya pada dirinya sendiri.

Sugengpun mengasingkan dirinya dalam desa. Seperti ganyang manusia utuh. Ia masih bisa hidup semauanya untuk saat sekarang tahun lagi. Iapun menghibur seperti seruk ke dalam semak-semak. Beberapa kenalannya kebanyakan beritanya. Pemborong itu pun yang bermaksud menantikan tawarannya menjadi empat, atau tahun perlu lima kali lipat tidak dapat memomokan jekaknya. Ia tidak mencoba berbicara, tetapi ia pasti masih hidup di salah satu pojok dunia ini.

„Ia adalah seorang yang berbakat, bukan dan mempunyai hari depan yang cerah berani meneruskan apa yang sudah dipikirkannya sebagai tugasnya dalam kehidupan yang benar ini. Karena pada akhirnya kita tidak bisa

mengambil semua, kita harus memilih satu saja”, kata pemborong itu pada calon pengganti Sugeng. Semua itu diketakkannya bagaikan pidato peringatan agar calon penggantinya itu, setelah jadi tidak merusakkan hubungan kerja secara mendadak yang bisa merugikan semua pihak.

„Satu ketika ia akan kembali lagi ke mari untuk mencari pekerjaan, sebab ia tidak akan merasa dirinya lebih manusia mengerjakan pekerjaan lain yang tidak disukainya. Dan tidak se-orangpun akan merasa dirinya sebagai manusia yang sempurna kalau ia tidak mempunyai arti bagi sesamanya walaupun namanya hanya alat. Sau dara harus mengerti ini!”

Calon pengganti Sugeng berjanji, sesudah mendapat pidato itu, bahwa ia tidak mengartikan pekerjaan tersebut sebagai merampas kemanusiaannya.

„Saya mencari makan, karena saya tidak bisa hidup dengan kebanggaan sabagai manusia saja, ini wajar saja, ya toh!” komentarnya dengan lucu.
„Hal itu memang tidak terjadi sekarang, nanti setelah kau tidak didesak kebutuhan makan lagi!” bentak majikannya.

„Saya orang bodoh atau kitalakan saja saya ini orang sederhana Pak”, kata tukang baru itu. „Saya memilik. angungan keluarga. Bagi saya yang penting adalah makan untuk keluarga saya. Hari depan saya tidak perlu lagi, kecuali hari depan anak-anak saya, sebab mereka harus bersekolah dan salah seorang dari mereka bisa jadi dokter. Ini demi masa depan saya sendiri!”
„Pada mulanya memang begitu. Sugeng juga seperti itu waktu baru mulai. Soalnya baru mulai. Setiap orang yang baru mulai memang selalu mencoba menunjukkan segi-segi yang-baik saja!”

„Tapi saya tidak Pak. Saya lain dengan saudara Sugeng. Saya punya tanggung jawab keluarga. Sugeng, sebagaimana kata pengarang cerita ini, ia seperti loncong yang bergantung sendirian. Saya lain!”
„Ah, kamu. Apa lainnya. Sesudah dua tahun bekerja di sini menjadi budak dari pekerjaan, memeras tenaga siang malam. Tidak ada waktu untuk bertibur dan menikmati uang pendapatannya, kau akan segera juga menjadi sadar bahwa pekerjaan begini memang keterlaluan.....”
„Tapi Pak, saya orang miskin, saya sudah biasa bekerja keras, saya biasa menderita, percayalah.....!”

„Ah! Sugeng juga sudah menderita sebelum masuk kemari. Karena itu dia ingin mengumpulkan duit. Duit itu terkumpul, tapi dia tidak sempat menikmatinya karena dia sudah terbiasa suka pada tugas dan menyiksa dirinya sendiri. Dalam penyiksaan itu ia terlepas dari beban hidup manusia pada umumnya dan kalau dia mau jujur sedikit ia tentu mengaku bahwa tidak ada kebahagiaan yang lebih besar dari tidak mempunyai beban. Tapi itu tidak manusiawi. Itu mengebloskan kita menjadi sekedar alat, sekedar alat seperti kayu atau tang yang saudara pegang itu. Bahkan lebih lanjut kita bisa menjadi lebih buruk lagi dari nasib kerbau, yang malahan berani menahan cambuk kalau ia merasa sudah waktunya bermalas-malas. Bekerja terus menerus begini benar-benar di luar peri kemanusiaan..... saudara harus sadar Sebab.....”

Orang baru itu diam membisu tidak berani memotong. Ia kenal pemborong itu sudah lama. Tapi ia belum pernah tahu bahwa ia bisa berbicara seperti itu. Ia kenal juga Sugeng, orang itu adalah sahabat dan gurunya. Dan kalau saja ia boleh mengatakan, duduk di depan calon majikannya yang sedang bernafsu ngomong itu, ia seperti mendengarkan sabahtanya yang menghibur itu bercerita tentang manusia menurut gagasannya.

„Kau adalah sahabat Sugeng bukan?” tanya pemborong itu tiba-tiba.

Calon tukang itu terpaksa menjawab yang sebenarnya.

„Nah, kau tentu sering berbicara dengan Sugeng. Ya!”

„Ya.....”

„Berbicara soal pekerjaan ini juga? Ya! Tak usah berbohong!”

„Benar.....”

„Jadi kau percaya sekarang, bahwa bekerja membudak seperti yang sudah dilakukannya sudah menghilangkan harkat manusia seorang? Ya!”

Calon tukang itu jadi merasa dimasukkani ke dalam jaring.

„Begini Pak, bagaimana kalau saya diijinkan berpikir dahulu sebelum menjawab?”

„Tidak, jawab saja sekarang.”

Calon tukang itu berfikir.

„Tidak usah berfikir. Tinggal bilang ya atau tidak. Tentunya Sugeng sudah banyak bercerita karena dia sahabatmu bahkan juga menurut pengakuanmu dahulu, gurumu. Bagaimana? Setuju tidak?”

„Setuju apa, Pak?”

„Setuju semua pendapat-pendapat Sugeng?”

Calon tukang itu mau berpikir lagi, tapi pemborong itu segera membentakinya.

„Tinggal bilang percaya atau tidak saja, apa usahanya. Tapi bilang dengan jujur supaya tidak celaka di belakang hari!”

Dalam waktu yang sangat singkat calon tukang itu memutar kembali ingatannya terhadap Sugeng. Dalam keadaan yang emikian baginya persahabatan tidak berarti dibanding kebutuhan memenuhi hidup keluarga. Maka dengan berat itelannya ludahnya. Lalu ia melukis seyum di mulutnya, lantas berkata.

„Wah, itu Pak, tentu saja pandangan yang keliru. Saya tidak setuju dengan Sugeng, meskipun dia guru saya, soalnya tidak masuk akal. Kita ini kan seperti sebatut alat. Seperti kata bapak, kalau kita tidak tekun menerima satu saja, kita tidak akan bisa sukses. Soalnya, tak akan ada manusia dapat hidup dengan bahagia kalau fungsi...”

„Cukup!” potong pemborong itu.

„Saudara boleh pulang. Saya di sini tidak menerima seorang pahlawan. Saya mencari seorang pekerja yang cakap bekerja!”

Calon tukang itu melongo, ia berkakusud membantah, hatinya tidak terima. Tapi pemborong itu sudah mengeluarkan kata putus. Ia tidak suka mengadakan tawar menawar lagi. Mukanya seperti dihujani oleh air cabe. Takada jalan lain bagi calon tukang itu dari membiarkannya untuk sementara sampai hatinya bisa dibujuk lagi. Dengan kikuk ia pun mundur ke pintu untuk kembali kepada masalah rumah tangganya yang sodang gawat. Dalam hatinya ia memaki tenaga yang tadi telah mendesaknya untuk berkata bohong. Seharusnya ia mengatakan saja apa kata hatinya, bahwa ia setuju dengan pendapat Sugeng. Ia baru ingat satu pokok lagi yang penting dikatakan oleh Sugeng bahwa majikannya itu suka pernyataan-

pernyataan jujur, walaupun bagaimana punnya. Kata orang bintang kelahirannya Aries.

„Kalau saja ia tidak berusaha menjilat, barangkali aku mau mencobanya barangkali ia bisa dipake”, kata pemborong itu setelah calon lui tersebut menutup pintu, ia tidak berbicara kepada siapa-siapa. Didekatnya ada setumpukan surat pesanan yang sudah membayar wang panjar dan mendesak untuk dipenuhi. Kini ia merasa bahwa bintangnya dengan segera akan cepat menurun. „Kini mulai terbuka bahwa ada satu orang manusia yang memang memegang kunci semuanya”, keluhnya berkepanjangan. „Seharusnya aku sadar hal itu sejak dahulu, dan melakukan pencegahan sebelum Sugeng pergi. Sudah tentu ada yang menghasutnya. Tapi sekarang tidak berguna siapa yang menghasutnya. Sekarang aku harus mendapatkan yang semacam dia, atau dia sendiri. Dengan jalan apapun. Atau bangkrut!”

Ia pulang ke rumah lebih cepat dari biasanya. Dimarahinya istrinya untuk membagi sedikit kedongkolan. Dikritiknya kebijaksanaan istrinya dalam mengatur rumah tangga dan kebersihan anak-anaknya. Istrinya hampir saja terpancing masuk ke dalam pertengkaran. Untunglah ia segera ingat akan kebiasaan-kebiasaan suaminya. Ia mendengarkan saja segala kesalahan dikalangkang ke lehernya seakan-akan dia ha ya sebuah bak sampah. Setelah suaminya memasukkan sendok nasi terakhir ke mulutnya dan kemudian menyorongnya dengan segelas air jeruk dan dua biji pisang ambon persoalannya menjadi terang. Suaminya kembali memperlihatkan bahwa kehilangan Sugeng belum terbebas. Dan hal itu akan banyak mempengaruhi pasang surut perdagangan. Berarti rumah tangga sedang dalam ancaman bahaya sumber rejekinya.

„Yang tidak bisa kakak mengerti, mengapa Sugeng sampai hati pergi. Bukan soal balas budi, walaupun kakaklah yang menariknya dari pinggir jalan dulu. Dari orang yang tidak lebih berarti dari gombal, sampai dapat punya rumah dan simpanan banyak, itu kemajuan pesat. Hanya dalam dua tahun. Di mana moralnya, sudah semua berjalan lancar, tiba-tiba memutuskan. Dia mungkin akan apa-apa juga karena tindakannya ini. Tetapi kita sendiri dik,

kakak, coba bayangkan yang selama ini mempertaruhkan semua kepadanya.....”

Istrinya mencoba sedikit mengrom kedudukan yang menjadi-jadi itu dengan mengoreksi arti Sugeng.

„Memang dia bukan tidak bercad”, Bantah suaminya. „Tapi timbang orang lain dia sempurna!”

Lalu dia menceritakan calon pegawai yang baru saja di tes-nya.

„Tapi kakak berani memastikan bahwa dengan berbohong pada permulaannya, ia tidak akan mencapai seperti Sugeng. Sugeng tidak pernah berbohong. Inilah yang disukai langganan-langganan kita, dik. Tidak bisa, dia belum apa-apa dibandingkan dengan Sugeng, walaupun mengaku muridnya!”

Cara suaminya memuja Sugeng, hampir saja membuat tersinggung istrinya. Tampak ia seperti sudah kawin dengan Sugeng. Istri pemborong itu, bodoh-bodoh juga adalah seorang yang sangat rakus dalam memiliki suaminya. Timbul niat dalam hatinya, untuk segera menyelamatkan sang suami. Sebab sudah lama ia merasa tidak enak apabila rejeki mereka sangat digantungkan kepada seseorang tok.

„Ada pengantinya, hanya kakak belum mendapatnya, jahar saja!”

„Ya tapi sampai kapan kita harus menunggu. Kalau dalam bulan ini juga tidak kita dapatkan, langganan kita sudah kehilangan kepercayaan. Ini lho dik, kakak tidak mengerti sampai di mana tanggung jawab Sugeng sebagai seorang manusia. Dia boleh berbuat semauanya, tapi dia tidak berhak mencelakakan kita!”

„Saya kira kak, mungkin kita yang salah, karena terlalu tergantung padanya.”

„Wah, tidak bisa dik, bagaimana tidak tergantung kalau dia memang alat yang vital. Lho ini fakta lho!”

Kemudian sampai ke tempat tidur persoalan itu, mereka seeret. Tetapi hampir dikotok oleh mimpi, pemborong itu mendapat sebuah gagasan. Diguncangnya istrinya yang sudah mulai hendak masuk ke dalam sarung bantal. Ia meminta pertimbangan bagaimana, seandainya, Sugeng digugah perasaan kemanusiaannya.

„Kita menyuat padanya untuk bertanggung jawab pada keselamatan anak-anak kita, dik. Coba bayangkan!

Dia harus dapat memberikan penggan-
tinya sebelum benar-benar meninggal-
kan kita, sebab kalau tidak, berarti
dia telah mencelakakan keselamatan
sepuluh orang manusia yang tidak
berdosa. Kita berdua, anak-anak dan
seisi rumah. Bagaimana.....?"

Istrinya hanya membenarkan saja. Se-
ungguhnya ia tidak begitu menegati. Ia
merasa aman kembali setelah suaminya
membiarkan ia menggencir dalam lalap-
nya kembali. Sementara itu pemborong itu
menyulut sebuah Gudang Garam dan
mulai meroka-roka. Dalam keputan asap
yang merayap dengan lambat menyetuh
bagian atas kamar tidur, ia seakan-akan
semam telah menemukan persembunyian
Sugeng. Pemuda itu sedang membasuh
dirinya dalam keramahan pedesaan. Ia
akan memperhatikan di kantong kepala
pemuda yang sedang diserbu banyak ga-
sasan kemanusiaan itu, persoalan kemanu-
sian lain. Tentang bagaimana seorang
manusia harus bertanggung jawab terhad-
ap manusia yang lain. Pemborong itu
tersenyum setelah rokoknya tinggal peremp-
potong. Ia merasa sudah sewajarnya ia
cepat-cepat menarik pemuda tersebut se-
belum ia dijajah oleh perasaan-perasaan
keindahan. "Karena keindahan adalah ba-
rang mewah untuk seorang yang bergulat
untuk mendapatkan rezeki", katanya me-
ngunci pikirannya.

Ia terbangun sangat pagi, sebelum
pembantu rumahnya menyalakan kompor.
Ia berjalan di halaman rumahnya yang
berpagar batang-batang kembang seputu
yang berwarna merah tua. Ia masih semp-
t merenguk sisa-sisa embun yang seakan-
akan tercium bannya. Ia melihat pedaga-
ng sayur lewat. Burung-burung gereja
keluar dari sela-sela atap dan meluncur
di udara. Lantas saja ia menyimpulkan
bahwa hal terpenting yang membujuk
Sugeng menghentikan pekerjaannya adalah
keinginannya untuk lebih memanjakan diri
sendiri. Dan bahwasanya ia tidak pernah
merasa bertanggung jawab terhadap apa-
pun kecuali dirinya sendiri. Bahkan ba-
rangkali itupun tidak. Jadi bukan tidak
mungkin dia adalah seorang yang sangat
bertakut. "Dan kalau dia berhasil me-
melakukan dorongan kemanusiaannya itu
pada orang lain, ia berarti telah melaku-
kan kejahatan.

Sebuah kejahatan pikiran, sebuah pe-
ngotoran pikiran" pikirnya. Ia merencana-
kan untuk menemui Sugeng untuk me-
nyempurnanya dengan alasan-alasan ter-
tentu.

Tetapi ketika ia hendak mandi, pem-
bantu rumahnya memberitahukan bahwa
Sugeng menunggunya di pintu depan.
Pemborong itu tercengang tak habis pikir.
Ia tidak bisa membayangkan bagaimana

"Bisa saya bekerja mulai besok?"

Pemborong itu senyum-senyum.

"Begini, soalnya, sudah ada yang
menggantikan tugasmu".

"Ramli? Dia bekas murid saya. Dia
belum matang".

"Tapi dia lebih segar".

Sugeng terdiam mendengar kata-kata
itu.

"Maaf tindakan saya dulu. Barang-
kali bapak tersinggung.....".

"O, tidak, normal. Setiap orang pada
saatnya memikirkan apa yang sedang
dikerjakannya."

"Tapi saya sudah tidak setia. Se-
olah-olah saya sudah tergoled oleh
pekerjaan lain. Tidak, saya tidak be-
kerja ditempat lain. Saya hanya me-
rasa....."

"Menjadi budak."

"Ya".

"Sekarang?"

"Sekarang tidak lagi".

"Tapi saya sudah menerima orang
lain. Tidak mungkin".

Sugeng terpaku. Ia tak menduga tak
dibutuhkan lagi. Mukanya kelihatan sedih
sekali. Ia telah melamar seorang gadis di
desa. Kini ia membutuhkan hari depan
yang pasti. Uang yang pasti. Walaupun
demi kepastian itu ia harus kembali me-
perbudak dirinya. Baginya perbudakan
tersebut bukan lagi perbudakan kalau di-
sertai kesadaran.

"Tidak", kata pemborong itu dengan
tersenyum. "Tidak mungkin lagi. Saya
harus memberikan kesempatan bagi
tenaga baru. Dan kau memang sudah
waktunya untuk meningkatkan peker-
jaan. Jangan mundur?"

Sugeng bengong.

"Sudahlah, berapa saja gajinya. Biar
saya jadi pembantu Ramli".

Pemborong itu hanya ketawa saja. Itu
berarti semuanya telah putus. Setengah
percaya Sugeng mengangkat pantatnya
meninggalkan rumah bekas majikannya
itu. Ia merasa telah melakukan kesalahan
yang besar sekali. Majikannya tidak me-
butuhkan lagi seorang budak. Ia telah sa-
lah menduga mengira orang tersebut ha-
nya memikirkan kebenaran pekerjaannya.
Ternyata ia juga tetap seorang manusia
juga, yang berkembang apabila orang lain
berubah.

Jakarta, 1973.

Sugeng pagi-pagi seperti itu tertempar ke
rumahnya.

"Haloo!"

Ia menyilahkan pemuda itu masuk. Ia
belum berubah banyak. Hanya mukanya
yang tampak menyembunyikan sesuatu.

"Saya ingin kerja lagi", kata Sugeng
langsung.

Pemborong itu menyembunyikan ke-
gembiraannya, sementara keberannya
menjadi-jadi.

"Lho, kenapa, kau dulu.....".

"Ya, dulu saya merasa bekerja se-
bagai budak. Saya ingin bebas. Dan
saya sudah bebas. Sekarang saya da-
tang lagi untuk jadi budak. Ini keode-
ngarannya lucu, tetapi saya jujur,
saya terus terang saja. Blas tak
memunyai tanggungan, tidak mem-
punyai tugas yang membuat saya
risi, membuat saya malu. Mungkin
saya sudah terbiasa jadi budak. Saya
ingin bekerja kembali..... berapa
saja gajinya, terserah".

Sebelum pemborong itu dapat mengu-
sut, Sugeng kemudian seperti hendak menan-
gkis. Sungguh mengherankan sekali, pe-
muda yang kokuk menangis. Ia terpaksa
diam saja, membiarkan apa yang akan
terjadi. Ternyata Sugeng dapat menguasai
dirinya.

"Bagaimana? Saya bisa bekerja mu-
lai besok?"

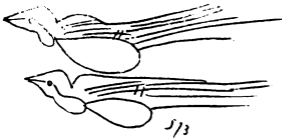
Pemborong itu berpikir-pikir.

"Tak usah curiga, saya tak ada mak-
sud apa-apa. Saya hanya ingin be-
kerja. Tiba-tiba saya merasa takut...".

"Kau kehabisan uangmu?"

"Tidak, tidak. Masih ada, cukup.
Saya masih bisa hidup dengan uang
itu. Tapi, biarlah saya kerja lagi".

Pemborong itu pikir-pikir lagi. Sesuatu
hal yang lain muncul dalam hatinya. Ia
merasa tidak lagi demikian membutuhkan
Sugeng. Ia ingat kembali kata-kata istri-
nya. Ia mulai merasakan kebenarannya.



RATU

SEORANG bekas ratu kecantikan yang masih tetap cantik menagis pagi-pagi buta. Ia terlempar kembali dari mimpinya masuk ke dalam sarung kehidupan sebuah keluarga pensiunan yang sebari-barinya menjual krupuk. Tetapi sekali ini ia tidak sedih karena kecantikannya tidak didekor oleh kondisi keluarga yang pantas. Sudah lewat beberapa tahun dan semua surat kabar suka memperhatikan ratu-ratu yang baru, ia sudah menerima kembali keadaan keluarganya dengan jiwa yang besar. Sekarang ia menagis karena sebuah surat yang datang dari pacarnya. Surat itu datang seminggu yang lalu. Tetapi betapapun sudah cukup lama, isinya tetap mengaduk pikirannya. Malah setiap hari seperti bertambah meluas dan membangunkan kesedihan-kesedihan baru. Dan kini untuk ketiga kalinya ia mendapati kesedihan itu menabraknya sebelum sempat membuka jendela.

Pacarnya itu seorang lelaki yang cukup layak untuk dipilih. Mempunyai banyak keahlian dan masa depan yang cukup menjanjikan kebahagiaan materiil, asal saja ia tidak tergur oleh hal-hal sampingan yang secara kebetulan juga menjadi bakatnya. Latar belakang keluarga dan dasar pendidikannya tidak sembarangan. Cukup populer di lingkungan yang cukup luas. Walaupun belum bisa dinamakan tokoh. Sesudah menjadi pacarnya selama satu tahun, ia sudah memutuskan untuk cukup

berbahagia menerima lelaki itu sebagai perampas keperawanannya dan perampas keratuannya kelak.

Karena itu sungguh mengherankan.

Dalam suratnya, lelaki itu minta ia mengirimkan potretnya dalam keadaan telanjang.

„Kurang ajar!” teriaknyanya dalam hati takkalo pertama kali membaca surat itu. Ia tertegun, tidak berani meneruskan, takut mengetahui isinya yang lebih kotor. Ia mengulangi membaca dari atas-kalau-kalau ad i maksud bersenda gurau. Tapi memang tidak. Pacarnya itu dengan kata-kata yang serius dan waras meminta ia mengirimkan potret telanjang dalam posisi yang menantang. „Menantang”-kata ini sangat ditekankan.

Dua hari ia bergulat antara merobek surat itu, atau meneruskan membacanya. Ia merasa seperti tiba-tiba terlempar ke dalam bimbang kembali. Harga-harga yang sudah ditetapkannya untuk dirinya, kehilangan kepastian. Lalu ia bertanya: benarkah ia sudah memiliki seorang lelaki yang pantas untuk seorang bekas ratu kecantikan. Setidaknya prestasi tersebut meskipun bukan merupakan a nu, setidaknya secara formal ia pernah menjadi lambang kecantikan Indonesia pada suatu tahun. Dan kesempatan ini tak bisa runtuh pada setiap wanita lain.

Ia memutuskan tak percaya kepada kecurigaannya sendiri.

Lalu ia meneruskan membaca surat itu dengan mencoba mengangap semuanya sebagai lelucon saja. Ia menyiapkan diri-

nya untuk menerima hal-hal yang lebih tidak masuk akal. Dengan senyum dikulum dan webersit harapan agar semua dugaannya meloset, dikeluarkannya surat itu kembali dari celana dalamnya — di tempat mana ia biasanya menyembunyikan barang-barang yang dianggapnya sangat pribadi. Dengan sebuah doa kecil terlebih dahulu, ia membuka lipatan surat yang masih melemparkan harum wewangian yang mahal.

„Dan dengan sungguh-sungguh saya minta kepadamu, sayang, sebuah permintaan yang benar-benar keluar dari dasar hati saya yang sejujur-jurnya. Saya minta kepadamu dengan surat ini, peliharalah bulu ketiakmu, karena, karena, karena, karena, karena, karena.....”.

Kalimat itu tak berhasil di selesaikannya. Surat itu melompat dari tangannya seperti tikus. Ia menepiskan surat itu hingga melayang ke lantai. Ia menggelap di atas tempat tidurnya seperti dijamah oleh tangan asing yang keluar dari tubuhnya sendiri. Ia bergidik, tak bisa mengatakan karena jijik, risi atau peraman terasingung, karena dinilai tak lebih dari sekian. Perkataan ini menukik dan menggerayang dalam hatinya sehingga tangis saja terasa tidak cukup lagi untuk menampung. Ia mengamuk di atas kasur. Kukunya masuk ke dalam bantal sehingga kapuk nompok keluar. Baru ia ngerem dirinya. Ia mencari surat itu kembali. Ditemas-remasnya, tapi ia terpaksa mengakui bahwa ia belum mempunyai keberanian untuk merobeknya. Beberapa tahun yang lalu tidak akan mudah untuk melakukan semua itu. Tetapi kini ia bukan seorang ratu. Bukan seorang ratu. Kalimat inipun baru belakangan ini mulai mengganggunya, setelah ia mendapati dirinya tidak sekenas dahulu lagi. Waktu ia masih dalam masa-masa keratuannya.

Surat itu terlempar lagi ke dalam lemari, terlempit dalam celana dalam nilon yang berbunga-bunga merah muda. Wanita itu berusaha mencari penyelesaian dengan penafsiran-penafsiran sendiri. Apakah itu sebuah bencana permulaan dari berakhirnya hubungan. Karena ia merasa tidak mungkin menerima perlakuan tidak hormat semacam itu. „Keterusterangan ada batasnya”, ruangnya di kamar mandi. „Hormat menghormati bukan tidak termasuk mengokang keterangan apabila itu di luar kondisi salah satu pihak. Maka dalam hal ini telah ada permulaan kesewenang-wenangan yang tidak aja menghina tetapi benar-benar beriktidat tidak mempedulikan hak orang lain. Termasuk hak untuk merasa risi

terhadap sesuatu. Dan walaupun aku hanya bekas seorang ratu, sebagai calon suami, sudah seharusnya ia memperhitungkan segi kejiwaan dari seorang bekas ratu, yang mau tak mau pasti masih mempunyai kebanggaan-kebanggaan sisa".

Wanita itu mencoba melupakan surat itu. Ia mengisi waktunya dengan berbagai kegiatan, supaya ia dapat tidak memedulikannya. Kemudian secara tidak disadarinya ia mulai membuka pergaulan dengan para lelaki dengan maksud sedikit lebih dari persahabatan. Tiba-tiba juga ia mulai muncul dalam pesta atau kesempatan tampak di depan orang banyak. Sehingga orang-orang bertanya-tanya. Pertanyaan itu dengan sendirinya bergaung kembali dalam hatinya sendiri. Ia cepat dapat melihat perubahan itu dan sekaligus menahnik dirinya. "Aku seorang wanita yang dewasa, meskipun kesempatan masih tetap dapat dibuka setiap saat. Aku tidak boleh goblok, untuk mempergunakan setiap kesempatan, karena itupun mesti dibayar pada akhirnya".

Lalu ia meraih kembali surat itu sambil mengakui betapa besar cintanya kepada pacarnya.

Tetapi untuk meneruskan membacanya, masih tetap memerlukan keberanian. Dan masih tetap juga ia tak bisa mengampuni bunyi-bunyi kotor yang disemburkan oleh awal surat tersebut. Seakan-akan pacarnya itu hanya memikirkan nafsu. Ia belum setubuh berjauhan. Surat pertamanya masih sopan dan indah. Hampir seperti sebuah hasil kesusastran. Ia selalu membacanya seperti mendengar nyanyian. Surat-surat tersebut telah menemukannya dan melemparkannya dalam masa-masa yang akan datang yang dibayangkannya akan cukup baik. Surat-surat itu telah membujuknya. Memojinya. Memajukannya. Dan seratu-ratukannya. Rasanya hanya orang gila yang bisa tiba-tiba menulis surat kasar yang sedemikian berbalik. Dan ia masih tetap mempunyai hak untuk membatalkan, seandainya pacarnya itu memang cukup gila.

Kalau dulu aku dihormatinya sebagai calon ibu rumah tangga, ibu anak-anaknya, kekasihnya, orang yang paling disayangnya, orang yang memberinya dorongan melalu, yang memberinya semangat dalam bekerja, orang yang diajak berdiskusi, se-

karang ia menganggap tak lebih dari pada lontar", pikirnya sambil membanting sesuatu. Ia telah meneruskan membaca beberapa kalimat lagi. Dan ia tidak kuat menahan kecabulannya. Surat tersebut memang cabul, kalau memang hasrat utuk berhubungan kelamin dianggap sesuatu yang lebih cabul dari kehendak untuk bersopan santun. Pacarnya terang-terangan menjadikan tubuhnya yang pernah dipuji oleh wartawan dan juri dalam lomba kecantikan dalam tingkat daerah maupun tingkat nasional sebagai tubuh yang lembut tapi membara sebagai sasaran. "Je menginginkan tubuhku sekarang, ia tidak menginginkan lagi aku sebagai manusia yang berjwiwa yang mempunyai sopan santun, kehormatan dan perasaan", teriaknya dalam hati.

"Kekasih", kata, surat yang panjang itu seterusnya, "aku tak bisa lagi menahniknya. Usahakanlah mengirinkan secepat mungkin. Setiap lekuk tubuhmu akan berharga sekali. Salju sudah mulai jatuh. Udara yang dingin cepat membuatku masuk ke bawah selimut, namun aku tak bisa tidur sebelum aku melakukan onani sambil membayangkan buah dadamu, pantatmu atau tengkukmu. Kadangkala aku..."

Surat itu dirobeknya. Tapi tengah malam ia sibuk lagi mengumpulkan robekan itu — yang karena kesengajaan yang terpendam memang tidak dihanurkannya sama sekali. Ia menyimpannya kembali di dalam celana jalannya. Ia merasa geram juga karena tidak mempunyai keberanian untuk membaca sampai selesai.

Tatkala ia pada akhirnya beresil juga membaca sampai selesai, bulu kuduknya berdiri. Surat tersebut menurut tafsirannya mempunyai nilai kecabulan yang jauh lebih besar dari semua roman picisan yang pernah dibacanya. Juga lebih dibandingkan dengan buku cabul stensilan atau tulis tangan yang pernah sampai ke tangannya waktu masih di sekolah menengah. Ditulis dengan hasrat berhubungan kelamin yang kebinatangan-binatangan. Disertai dengan pengetahuan kepada hubungan jasmani yang membayangkan pengalaman yang banyak — tidak sekedar hasil bacaan dari kitab-kitab penuntut perkawinan. Ia merasa diludahi oleh surat tersebut.

Waktu ia membakar surat itu, tak terbayang olehnya apakah ia harus membalas. Karena ia merasa tidak akan memiliki lagi kehormatan seandainya ia masih menganggap percintaan itu ada. Ia bermaksud mempersefankannya dengan berdamai diri.

Tetapi setiap pagi, sejak itu, ada perasaan tidak bahagia menunggunya.

Ia dapat membayangkan setiap malam

bila turun salju, dan angin menggosok pohon matsu dan mengelepar suara hutan di balik jendela — di sana-jauh di sana — tubuhnya sedang diperkosa. Ia tidak perawan lagi, walaupun hanya dalam pikiran lelaki itu. Lelaki itu menariknya dan menjilat seluruh tubuhnya, juga pada tempat-tempat yang tidak pernah dibayangkannya. Dan ia sendiri telah hidup dalam khayal lelaki itu seperti betina yang haus serta melakukan segala-galanya, segalanya yang mungkin diperbuat dengan tubuh, angguta dan mulutnya. Ia genetar mengingat semua itu. Tetapi ia tidak bisa utuk tidak mengingatnya setiap pagi, bila di jendelanya terdengar bunyi yang berasal dari jalanan. Seakan-akan ia selalu diingatkan untuk tidak lari dari kenyataan. "Dan kenyataan ini mengajaku untuk menjadi binatang", gerutunya dengan sedih.

Apakah semuanya tidak akan sesukar itu seandainya ia tidak pernah menjadi ratu. Dengan perkataan yang lain, apakah begitu besar beban yang dipikulnya, di pundaknya yang cantik, dipingulnya yang cantik, di betisnya yang cantik, di bibirnya yang cantik, dalam kebhediannya yang cantik, dalam bahasanya yang cantik, dalam sekap terjangan yang cantik. Ia percaya bahwa ia memang bukan sekedar lambang dari sebuah panitia yang mencoba mempromosikan Indonesia. Sesudah bergulat dengan dirinya bahwa ia hanya bau keringat dari sejumlah juri yang menilik masa lalu yang bermacam-macam. Ia memang telah memberi harga pada dirinya dan merasu cukup puas dengan segala sesuatu sesudah masa itu. Lalu latar belakang membangkitkan sesal. Perkataan krupuk masih menggangu. "Namun itu merupakan sesuatu yang logis dan setiap orang berhak mempunyai rasa sesal, malakurang puas serta perasaan negatif lainnya, karena itu akan berbalik artinya apabila ada prestasi yang dapat dihasilkan. Jadi setiap orang mempunyai hak-hak yang lain karena ia mempunyai masa lalu dan masa depan yang lain. Kewajiban dan hak yang sama hanya sebuah cita-cita yang akan menjadi sebab seorang menjadi diktator yang menindas kemanusiaan. Ini bukan kerajaan binatang, aku berhak tetap menjadi seorang manusia. Karena aku bukan lontar".

Wanita itu merasa dirinya sangat suci di samping surat pacarnya.

Tetapi yang suci dan yang kotor telah lama bersatu dalam buku-buku kesusastran, dalam doa dan dalam harapan-harapan orang. Wanita itu mempunyai pengetahuan umum yang lumayan. Ia pun tidak pernah suka membiarkan dirinya bodoh seandainya cukup kesempatan menjadi pintar. Karena ia pun mempunyai

..tikan cinta tetapi hanya karena yang satu tentu tereng dan yang satu belum biasa pada keterusterangan, siapa mungkin tidak ada yang berbeda. Cara meskipun sudah kita ketahui tidak bisa sama, tetapi kita tidak dapat menahan diri kita untuk memertahkannya setiap saat. Balaslah suratnya, mungkin ia sangat kesepian". kata majalah wanita itu.

..dondang yang tidak sedikit terhadap orang yang mengatakan bahwa wanita-wanita cantik biasanya bodoh. Hal tersebut bukan tidak dipikirkannya. Lalu ia membongkar cerita lama yang sudah dianggap oleh orang selesai. Apakah cinta itu sedemikian agung dan mulusnya sehingga tidak selesai dirumuskan oleh para penyair setiap jaman. Apakah tidak akan lebih mudah untuk mengatakan bahwa cinta adalah nafsu tok — sebagaimana yang terbayang dalam surat pacarnya itu.

..**"Begini anak",** jawab sebuah majalah wanita yang dihubunginya, "cinta adalah segala yang baik yang bisa disebutkan, kita tidak bisa merumuskan, kita hanya bisa mengatakan apa yang bukan cinta. Lebih baik lihat saja kenyataan, apa sebetulnya yang terjadi?"

..Yang terjadi: ia sudah menjadi lonte. Jiwanya tak punya tempat lagi. Bagaimana akan bahagia kalau hidup hanya bermodal tubuh seperti para pelacur pada umumnya. Ia tidak tergiur untuk percaya bahwa pelacuran tidak demikian sulitnya lagi seperti yang dapat dibayangkan apabila ia dihipnotis oleh moral dan kemulusan. Ia hanya dapat membayangkan, bila modal hanya tubuh, maka semua keuntungan menjadi palsu. Dan kenikmatan yang palsu, bukan kebahagiaan, karena ia harus dibayar justru pada saat orang tidak mampu lagi memberikan apa-apa nantinya. Dengan begini ia memutuskan untuk menganggap cinta pacarnya palsu. Ia berontak.

..Ia mencampurkan cinta yang pernah diterimanya, meskipun hal tersebut menyediakan juga ia sebagai dalam lamunan dan setiap mimpi-mimpinya sebagai pahlawan yang kudus untuk memperjuangkan kemanusiaan, karena hanya binatang yang bukan manusia. Hanya kepalsuan yang bukan kemanusiaan. Hanya ada kata **Ya** disamping kata **Tidak**. "Tidak ada kemungkinan lain. Tidak ada! Tidak ada!" Ia menjerit-laut dalam tidurnya. Ia mengemut sambil menyemburkan doa-doa. Dan hapaknya sibuk mencari bantuan tetangga.

..Ini tanda bahwa anakda benar-benar menientainya, meskipun berbeda paham. Tulislah surat dan berterus teranglah, karena ia sendiri sudah berterus terang. Persoalannya bukan mengenai perbedaan dalam mengar-

..pakirnya sambil menyurukkan mukaanya yang pucuk ke balik bantal.

..Tetapi perempuan tua pedagang kerupuk itu sebagaimana ibu-ibu lainnya yang dianggap tolok oleh anak-anak gadis mereka: ia tahu semuanya. Ia telah memanggag dirinya di depan kerupuk. Tetapi itu bukan dunia satu-satunya yang ia miliki. Yang tak pernah terbayang dalam diri putrinya, bahwa ia mempunyai kelebihan, sebagai manusia masa lalu ia telah diajarkan untuk membagi diri. Berpikir ganda. Menjadi budak nasib, sekaligus memegang kemerdekaan yang paling liar. Surat itu telah dibacanya.

..Ia dapat memaklumi keadaan lelaki itu. Kesepiannya dalam dunia salju. Tercampak dalam sebuah masyarakat kecil yang berjuang untuk memerdekakan diri dari nafsu. Bersembunyi dalam kamar kecil di sebuah stasiun pagi-pagi buta, onani. Menghirup bau wanita yang dipapannya di jalan. Membelalak melihat paha anak-anak sekolah yang main basket. Melihat latihan ballet dan senam dengan bayang-an-bayangan persembuhan.

..**"Penubillah permintaannya",** anjurnya.

..Putrinya takjub. Bukan karena anjuran itu saja, tapi karena tak dapat membayangkan bahwa surat-surat pacarnya diketahui orang lain. Ia terisngung. Marah-marah. Tak mau bicara dengan ibunya. Lebih menyesal lagi kepada decor kehidupannya.

..Tetapi waktu masih selalu dapat menjinakan orang.

..Marah dan malu menjadi biasa. Perasaan-perasaan kehilangan artinya. Orang merasa setiap kali menemukan dirinya kembali. Perubahan-perubahan dianggap sebagai kemajuan.

..Ratu itu membuka telinga. Ia mendo-ngarkan ibunya.

..Kemudian tidak begitu penting resep apa yang diberikan oleh orang tua itu. Ternyata hidup bertumpuk-tumpuk. Dan nasib manusia, karena ia hanya memiliki hanya satu atau sebagian dari hidup itu.

..**"Kasihani dia** karena ia telah berani meniadakan malunya, untuk berterus-terang. Hanya cinta yang dapat membuat orang polos dan jujur seperti ini. Hadapi dia sebagai seorang anak yang ingin memegang tetek ibunya sebelum tidur".

..Tetapi Ratu itu tak hanya membuat-buat nasihat. Ia memelukan bantuan. Bahwa perempuan tidak semuanya akhirnya akan menyerah sesudah memaklumi. Bahwa jawaban tidaklah terlalu penting tatkala serangkaian-pertanyaan-pertanyaan menggonggongkan hidupnya yang untuk sementara pernah diam dengan tenangnya.

..Saya mengerti semuanya, saya bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan itu sendiri."

Dan pemotretan itu dicoba lagi. Tetapi sekali ini, alat potret itu gemetar di tangan perempuan tua itu. Batinnya menendangnya loyo ke atas kursi. Ia tak sanggup melihat putri tunggalnya mengangkang di tempat tidur seperti lonte. Air matanya seperti bujan di atas kaca mobil. ..Binatang!" makinya sambil memukul-mukul kepalanya sendiri.

..Apolah itu, cepat!" Perempuan tua itu seperti dipukuli. Ia merasa dirinya gepeng. ..Ayo cepat!"

Tidak kuat menahan perasaannya sendiri, orang tua itu memegang tubuh anaknya yang telanjang. Memegang kakinya dan minta maaf. Air matanya jatuh ke atas paha anaknya.

..Aku berdo'a, aku tidak bermaksud memcelakakamu, nak. Ibu sudah terlalu tua, ibu tidak pantas lagi memberi nasihat."

..Kenapa ibu ketakutan? Kenapa ibu meoangis?"

Orang tua itu makin menjadi-jadi memasuh dirinya dengan air mata. Ia meraih selimut untuk menutupi tubuh anaknya. Lalu terbatuk-batuk ia diuk di tempat tidur seperti menyekali dirinya. Pintu diketok-ketok dari luar karena pensunan perakIt itu takut kalau anak dan istri yang sama-sama dicintainya berkelahi.

Demikianlah pemotretan itu gagal. Tukang krukup tua itu tiba-tiba diguyur oleh masa silamnya. Di samping anaknya yang masih telanjang. Ia membatukkan kembali masa lalunya. Menyesal telah menyia-nyiakn kecantikannnya dicari oleh seorang perakIt. Scharusnya ia memandang kehidupan lebih jelas, lengkap dengan kemungkinan-kemungkinan yang lebih jelas. ..Scharusnya aku tak menyia-nyiakn kesempatan untuk berani

Anaknya diam-diam saja, sibuk memikirkan dirinya sendiri.

Sementara itu pacarnya di jauhna memacu sepeda dari ladang. Tergelincir dekat sungai. Bangun sambil mengibaskan mantelnya yang agak kuyup. Cepat-cepat menunggang sepedanya lagi memasuki gerbang. Menegur dengan hormat berlebihan pada anggauta komune yang berpakaian hitam-hitam dengan bibir yang memberdung isi hati. Ia tergo-poh-gopoh menyandarkan sepeda di batang pohon sugi dan membuka pintu kamar komune sembari lupa menyertukan salam. Dan kemudian membelalak dengan keccwa di

depan kotak surat yang kosong. Sesudah itu ia baru memalingkan kepalanya kepada beberapa orang dalam kantor itu yang memperhatikan dengan keberanan. Waktu ia memberi salam, orang-orang itu membalasnya dengan suara lirih.

..Kurang ajar!" kata wanita bekas ratu itu.

..Kurang ajar", kata pemuda itu.

Dan perakIt yang cemas itu tertidur di kursi di samping pintu karena capek mendengarkan. Dalam kamar istrinya kedelumi meskipun aku tahu?" garang mulai menyebut-nyebut kekagumannya yang terlambat kepada kecantikannnya sendiri.

Yada terpikir kemudian olah wanita muda itu, adalah bahwa dengan cara apapun membenarkannya, mencari-nan liang yang baik, ia tidak dapat menerima perlakuan sebagai lonte. Waktu itulah ia merasa sajaknnya berangsur sembuh. Tiba-tiba saja cintanya kepada dirinya berlebihan. Karena itu ia merasa kurang memperhatikan kepentingannya sendiri. Ia mengenakan celananya kembali. Merasa malu bahwa ia pernah memikirkan, setidak-tidaknya menurutkan perasaan, seakan-akan orang lain lebih penting dari dirinya sendiri.

..Tapi apakah semua itu benar-benar sudah berakhir?" tanya sahabatnya, waktu ia mulai membocorkan persoalan itu.

..Kenapa tidak?" ..Kau harus jujur pada urimu sendiri."

..Dengan cara bagaimana lagi aku bisa lebih jujur. Inilah maksimal yang bisa kukukukan."

..Apa kau tidak pernah ingat kepadanya lagi?"

..O, tentu saja."

..Nah, artinya belum selesai semuanya bukan?"

..Siapa yang bisa melupakan orang yang kita cintai?"

..Nah kau ternyata masih mencintainya —"

..O ya!" ..Aku jadi tidak mengerti."

..Tapi kalau aku harus menjadi begituan untuk mencintai seseorang, biarlah aku tak mencintainya."

..Lalu rencanamu?" ..Tak ada rencana apa-apa."

Itu tak benar. Ia menghubungi lagi sahabatnya yang lain. Seakan akan ia sedang mencari bukti bahwa sikapnya adalah sikap yang terbaik yang bisa diambil. Ia seorang ratu, ia ingin selamanya yang terbaik, atau tidak sama sekali.

..Kenapa tidak terjadi sebaliknya ibu?"

..Karena kita akan membangun sebuah rumah tangga, nak."

..Dan kalau aku tidak mau memaklumi meskipun aku tahu?"

..Ya kau akan terus sakit, nak."

..Tapi aku bisa sembuh."

..Memang. Tapi setelah sakit, nak."

..Aku tidak takut. Aku berani."

..Ya. Tapi pastikan dirimu sedikit."

..Dengan menjadi lonte?"

Lalu ibunya diam. Tapi jelas bukan karena kalah. Ia tak dapat merumuskan isi hatinya, karena bahasa yang dikenalnya adalah bahasa diam.

Wanita itu mulai menempuh kembali dirinya yang lalu.

..Seandainya ia menjadi lonte. Seandainya ia menjadi binatang.

Apa semuanya bukan hanya soal istilah.

Dan dalam keadaan bagaimana seorang tidak mengerti menjadi lonte dan bukan binatang.

Lalu ia mengakui bahwa ia bukan seorang pahlawan.

Dengan bantuan ibunya, dibuatnya sebuah potret telanjang. Ia menahan perasaannya risinya. Sambil mencucurkan air mata ia melopas celana dalamnya. Ia tidak dapat membuka pahalunya. Dan kedua tangannya seperti sepasang besi yang mengatup, menutup rabinnya. Ia tidak bisa melawan dirinya. Usaha itu gagal.

Ibunya memaklumi keadaannya. Tidak mencoba mempengaruhi lagi.

Tapi ratu itu ingin membuktikan bahwa semua itu benar-benar di luar kekuatan seorang manusia. Ia menyeret ibunya kembali.

..Kita coba lagi, ibu."

..Sudahlah, nak, tidak ada gunanya. Kau jangan menyikam hatimu sendiri."

..Kita coba sekali lagi saja."

..Bukan karena anjuran ibu, kan? Ibu tidak menganjurkan lagi."

..Bukan."

..Kamu sudah cukup dewasa, terima-blah. Ingat, hidupmu adalah milikmu, nak. Ibu dan bapak serta orang-orang lain hanya pengganggu-pengganggu saja."

Siumorang. Ia suka juga berdana dengan seorang lelaki dalam hiruk pikuk pesta. Tetapi ia lebih suka bercakap-cakap tentang sesuatu masalah tertentu, daripada melompat dari satu ke soal yang lain dengan lebih memenangkan gaya daripada ini percakapan. Namun demikian ia tidak suka mendengarkan musik klasik, karena beberapa sebab, rasanya ia seperti jauh sekali dari bunyi yang serba sempurna itu. Ia lebih suka mendengarkan penyanyi pop Indonesia atau musik instrumental yang agak sentimental. Ia tidak suka jazz. Tapi ia senang juga mengunjungi pertemuan semacam arisan, perkawinan, dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah perayaan-perayaan kecil.

Walaupun ia sering terpaksa kecewa, karena menemui apa yang kemudian diterimanya tidak selamanya yang terbaik. Hal ini bukan sedikit, bukan sedikit mempengaruhi hati kecilnya. Ia kadangkala menjadi ragu-ragu sekali justru pada saat ia telah, dengan sukanya, mengesankan kepada orang lain, bahwa ia telah memilih sesuatu.

„Kalau aku mau terus terang, aku belum percaya bahwa percintaan ini harus dikorbankan hanya karena sebuah potret telanjang,” katanya.

„Tapi,” kata sahabatnya yang lain.

„Benar mbak, tapi apa artinya aku menyerah sekarang atau nanti, kalau aku dapat memastikan kepada siapa aku akan menyerah itu?”

„Sealunya perkawinan apa harus diartikan penyerahan?”

„Menurut aku?”

„Ya, tapi seberapa jauh orang harus mengorbankan dirinya dengan penyerahan itu?”

„Sejauh-jauhnya, bukan?”

„Hah, aku tidak percaya. Apa kau percaya?”

„Aku ingin percaya, apa aku tidak boleh memercayai itu? Lalu bagaimana?”

„Tidak sebanyak itu. Kalau toh barangkali benar, aku pikir itu hanya untuk sementara. Tidak akan semuanya itu menjadikan manusia yang sudah terbiasa dengan mengurusi kehidupan sendiri-sendiri sebanyak mungkin, menjadi menyerah selamanya, seperti itu. Kau belum pernah benar-benar menderita, jadi masih sanggup berbuat apa saja terhadap dirimu.”

Tapi itu pun tidak benar. Wanita cantik itu seorang yang menderita. Kalau ia tidak menderita apa-apa, ia tidak akan sakit karena berpikir. Ia sudah mengakui bahwa kerantikannya yang panas sangat menyulitkan karena yang membopongnya jiwa yang boleh dikatakan dusun. Ia suka ketenangan. Warna-warna hijau di daun seladri dan embun yang menjadi titik air memberat di ujung rumput di halaman. Ia suka melihat burung-burung di kebun binatang. Perahu di pinggir danau. Pohon-pohon yang hitam dengan daun hijau muda pada musim hujan. Sajak Sitor

„Iiwaku tidak siap untuk menjadi sesuatu sendirian. Aku membutuhkan teman dan lebih baik lagi kalau aku akan menjadi orang yang selalu menemani,” ini pernah diputuskannya. Dan ia belum pernah menyia-nyiakan keputusan itu. Kecuali memang sering bingung.

„Jadi bagaimana?” tanya ibunya.

„Aku belum membalaanya ibu.”

„Akan kau putus kan?”

„Bagaimana bukannya?”

„Terserah, ibu tidak ikut campur, nak.”

„Kalau aku ingat dia menganggapku tidak lebih dari pelacur sebelum kawin, apa lagi nanti sesudah kawin?”

„Tapi

„Bol:” saja ibu, boleh saja orang menganggap bahwa perkawinan hanya menhalalkan hubungan lelaki dan wanita yang tak bedanya dengan hubungan pelacur dan pembeli. Hanya saja yang wanita menyerahkan tidak saja tubuhnya tetapi juga jiwanya dan yang lelaki tidak saja memberikan uangnya tetapi juga perhatiannya. Barangkali itu baik. Saya tidak menolok bahwa itu ada — seandainya memang betul-betul ada. Tetapi toh tidak semua orang harus semacam itu, bukan?”

„Sudahlah, kau sudah dewasa, kau boleh menentukan sikapmu, nak. Ibu hanya bertanya saja. Hanya ingat saja umurnya sekarang dan ibu sendiri sudah semakin tua

Perempuan tua itu kemudian menanganis. Tidak jelas apa menanganis masa mudanya yang hilang atau terharu pada nasibnya sehari-hari. Ratu itu hanya merasakan bahwa sesungguhnya ibunya lebih memikirkan diri sendiri dari pada dia, yang seharusnya sedang memperoleh kesempatan. Sedih hatinya, ia menanganis.

Lalu ia bertindak.

Dipuknya dengan rapi, foto-foto kepada pacarnya.

Tangganya gemetar mengurutkan lem waktu ngecap potret itu. Berkali-kali ia bongkar pasang. Menimbang dan menunda. Keputusan itu hanya tambah menyakitkan hatinya saja.

Merah langit di balik jendela pada suatu pagi, tiba-tiba terdasa aneh. Dua ekor capung yang sedang bersanggama bertengger di puncak ranting seperti berayun-ayun. Merah tubuhnya bukan merah pagi. Keduanya memang cukup merah yang seakan-akan telah bertengger di sana semalam suntuk. Wanita itu membuka jendela. Lalu ia mendengar suara mboid di jalan. Anak kecil tetangganya yang menanganis menjerit-jerit. Dan langit berangsur-angsur melepaskan barannya. Tiba-tiba kelihatan pagi yang mendung.

Wanita itu teringat ribuan capung merah pada musim panas yang lalu, yang dalam surat pacarnya telah menyerbu ke tengah ladang. Ia merasa pinggangnya di peluk. Matahari pukul satu siang. Topi jerami yang lebar. Kaos jingga. Celana blue-jean. Sepatu karet. Sarung tangan yang kumal dengan tanah-tanah yang kering. Bau kering yang sehat. Rumpit-rumpit berhanga kuning. Bunga merah yang terserbuk dengan aneh dari balik tanah dengan batangnya yang lurus tanpa daun. Barangkali tigeribu empatras dua-puluh tujuh ekor capung bagai bulir-bulir udara bergeoras di atas pohon kedelai, kol, tomat dan juga di atas kereta-kereta dorong, bakul-bakul bambu, anak-anak yang berlibur, di atas kepala pacarnya yang hampir meledek karena kesegian — dan melakukan onani sambil memetik ketumua yang karena bentuknya menimbulkan asosiasi cabul.

Waktu ia melupakan kembali kemana-mana, kedua capung itu sudah melayang ke atas, mencari kawat listrik. Tetap berdempetan.

Tidak ragu-ragu lagi, ia mengulurkan paket itu untuk di timbang.

Waktu membayar harga pengirimannya, ia semakin yakin lagi. Bahwa ia tidak perlu menulis sebuah surat pengantar. Potret-potret itu akan berbicara dengan sendirinya.

Lalu ia mendapati dirinya melakukan kesibukan yang ramai. Merokok, nonton bioskop, membantu ibunya, membersihkan kamar, banyak bercakap-cakap dengan kawan-kawannya, ikut dalam panitia anu, mengumpulkan lem untuk anu, membaca surat kabar pada halaman pertamanya dan sebagainya.

Sementara itu pula sebuah surat sunulan sedang ditulis oleh pacarnya. Di sana,

„Sayang, permintaan itu bukan senda guru. Aku tak bisa membobong diriku dan aku merasa berkewajiban. Kau harus mengirmkannya. Apa kamu merasa keinginan ini jorok? Kau pikir seorang ratu tidak pantas membicarakan soal perstubuhan? Tidak pantas mengeluarkan kata-kata: onani, bulu ketiak, dan sebagainya. Dan apa kamu lebih suka saya menulis kepada kamu tentang mobil yang akan kita beli nanti atau bagaimana kita mengatur pendidikan anak-anak kalau saya sekarang ingin berstubuh dengan kamu?”

Surat tersebut tentu saja tak jadi dikirimkannya. Disimpannya bersama-sama dengan surat-suratnya yang gagal, di antaranya ada yang minta agar dikirim lima buah bulu rambut kelamin. Kemudian ia berkata kepada seorang kawannya yang sedang menghantarkan kaki dalam kotatsu: „Saya akan gila karena telah mencintai, memuja seorang wanita sampai ke bulu-bulunya, padahal saya tak pernah fanatik dalam segala sesuatu yang lain”. Dan temannya menjawab: „Kalau begitu kau bahagia sekali”.

Dan lama, lama sebelum itu, waktu pemuda itu masih sangat kecil. Terperok di bangku sekolah rakyat, terberak-berak karena tidak berani minta ijin ke kamar kecil. Gurunya, seorang tua yang baik. Ramah dalam pergaulan. Seorang pendidik yang sabar. Seorang yang sederhana, rendah hati dan cukup membaca, tetapi teguh pada pendapatnya dan percaya betul bahwa disiplin merupakan dasar pendidikan. Guru itu seakan-akan berkata dalam sikap dan gerak-geriknya: „Semua perubahan hanya pemborosan. Mengapa orang tidak menerima perasaan jemu dan gelisah sebagai sesuatu yang wajar saja? Tidak seorangpun dapat selamat dari kata kurang, bukan?”

Pemuda itu mengganggu-nganggu mengerti dan membenarkan. Tetapi ia sendiri tidak merasa mengembara di dunia karena dilahirkan untuk mencari kebenaran. Ia hanya mengumpulkan keputusan. „Kebenaran dan sebagainya hanya tugas-tugas resmi, yang gua cari adalah kenikmatan sebanyak-banyaknya untuk diri sendiri”, pikirnya. Setelah berbulan-bulan lewat tanpa ada jawaban dari pacarnya, ia tak dapat membayangkan bahwa sebuah tarung penuh berisi surat sedang dilemparkan kepatas sebuah pesawat DC 9—li antaranya sebuah paket yang ditunggunya. Walaupun belum jelas potret apa isi paket tersebut, karena bekas ratu itu sangat merahaskannya. . . .

Jakarta, Desember 1973

pada Keindahan, sebagaimana nampak pada Jacques Perk yang ditampikan oleh Willem Kloos dalam sajaknya:

Keindahan, aduhai, maha suci namaMu.

Jadilah kehendakMu, datanglah kerajaanMu.

Jangan ada yang menyembah Tuhan selainMu!*)

Namun dalam hal ini Pujangga Baru, setia kepada kondisi lingkungannya, tidak mengambil begitu saja semboyan ini. Dengan sadar Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa Seni untuk Seni adalah suatu lukse bagi Indonesia yang sedang membangun.

*

Psikologi modern juga mempunyai pengaruh pada sastra (dan seni) Indonesia, meskipun agak lambat datangnya. Psikoanalisa Freud yang telah memberi dimensi baru pada analisa kejahatan tokoh-tokoh dalam roman, baru nampak pada Armijn Pane dalam *Belunggu* tahun 1940. Sebelum itu perwatakan dalam sastra Indonesia boleh dikatakan masih bersifat dua dimensi. Dalam *Belunggu* dan sajak-sajak Armijn Pane nampak pula pengungkapan kesadaran manusia dengan apa yang disebut *stream of consciousness* — kesadaran yang mengalir.

Oleh datangnya masa Jepang pengaruh Freud ini agak terlambat, karena Jepang menekankan fungsi karangan sastra sebagai alat untuk tujuan perang, bukan sebagai ekspresi murni jiwa manusia. Namun demikian kita dapat menunjuk kepada Chairil Anwar di masa Jepang yang datang dengan sajak-sajak ekspresionis dan mempunyai sikap hidup eksistensialisme. Padanya jelas ada pengaruh ekspresionisme dan eksistensialisme, melalui bacaannya berupa karangan-karangan Eropah sesudah perang dunia pertama. Sesudah perang dunia kedua jelas adanya pengaruh Freud pada Mochtar Lubis (*Djalan tak ada Ujung* dan beberapa cerita pendeknya), Utuy Tatang Sontani (drama-dramanya yang kemudian) dan dalam bentuk surrealisme dalam sekian banyak sajak-sajak modern Angkatan 45 dan sesudahnya. Subagio Sastrowardjo ilirica dengan istilah-istilah Freud apabila ia menerangkan maksud sajak-sajaknya dalam *Simponi*, seperti seksualitet, bawahsadar, atassadar ('sb, Benedetto Croce sebagai bapak estetika ekspresionisme sebelum perang tidak dikenal oleh pengarang (dan seniman) Indonesia dan hanya pernah disebut namanya). Satun Sjahrir dalam karangannya yang memperingati lima tahun Pujangga Baru: di mana ia menyataka bahwa pengarang Indonesia tidak pernah membaca Benedetto Croce.*) Tidaklah mengherankan kalau Satun Sjahrir sendiri menyimpan karya-karya sastra ekspresionis dalam perpustakaanya dan membawa Chairil ke dalam dunia baru ini. Barangsiapa yang membaca *Sedjarah Sastra Indonesia Modern* karangan Bakri Siregar yang terbit tahun 1964, akan melihat pula bahwa ahli pikir kemasyarakatan Karl Marx pernah memberikan pengaruh kepada corak dan perkembangan sastra Indonesia. Dalam jalan pikiran Takdir Alisjahbana pada masa permulaan pencariannya, nampak pengaruh Hegel dengan tingkat berpikirnya: tese-antitesintese (kumpulan sajaknya *Tebaran Mega* dan esei-esei kebudayaannya).

*

Bahwa bacaan mempengaruhi tanggapan dan pikiran, serta sikap dan pandangan hidup, rasanya tak perlu diterang-jelaskan. Karena itu perlulah tradisi membaca dan tradisi membina perpustakaan ditiatkan. Bagi pengarang yang kreatif makanan rohani ini lebih-lebih lagi perlunya di samping pengalaman badani

Tidak selalu kita dapat mengetahui bacaan apa yang telah membentuk pribadi seseorang. Untuk itu haruslah kita dapat melihat perpustakaanya, tapi jarang orang yang menyimpan semua buku yang pernah dibacanya dalam perpustakaan yang dibinanya sendiri. Namun jika dia seorang pengarang, adakalanya kita mengetahui bacaannya itu karena disebut dalam karangannya. Atau malahan dia membicarakan secara khusus buku atau pengarang yang dibacanya itu, atau dia terjemahkan buku itu. Demikianlah kita mengetahui pengaruh-pengaruh

ruh apa yang berlaku pada pengarang-pengarang 20-an. Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 66. Muhammad Jamin dalam tahun 20-an telah mempergunakan bentuk sonet dalam sajak-sajaknya. hal mana merupakan petunjuk yang jelas dari adanya pengaruh Belanda pada pemuda-pemuda zaman itu. Roestam Effendi menulis drama bersajak *Bebasari* (1926) yang menurut pengakuannya sendiri konon di pengaruhi oleh membaca Shakespeare⁵⁾, disusul oleh Sanusi Pane dengan drama bersajak pula, berjudul *Kertadajaja* (1932) dan lain-lain. Dalam *Madah Kelana* Sanusi Pane nampak jelas pengaruh filsafat India yang telah dicernakan dengan baik. Lihat sajaknya yang panjang: 'Sjiwa Nataradja.⁶⁾ Kekaguman Muhammad Jamin kepada pujangga-pujangga India telah nampak dalam tulisan-tulisannya dalam *Jong Sumatra*, di mana ia antara lain menterjemahkan *Bande Mataram*. India banyak memberikan inspirasi kepada pemuda-pemuda 20an, terutama karena semangat kebangsaan di negeri itu dan perjuangannya membebaskan diri dari penjajahan. Nama-nama seperti Tagore, Gandhi dan Nehru sangat harum di kalangan pemuda.

Bentuk sastra yang jelas nyata barang impor ialah roman dan sajak dalam tradisi Barat, yang dalam bentuk dan temanya berbeda dari hikayat dan syair. Merari Siregar tercatat telah menyadur *Tjerita si Djamin dan si Djohan* (1918) dari Jan Smees, salah satu sketsa dari buku Justus van Maurik, *Uit het Volk*. Nur Sutan Iskandar, pengarang *Hulubalang Radja*, menterjemahkan *Gembala Domba*, Tiga Panglima Perang, Duapuluh Tahun kemudian. Iman dan Pengasih dan banyak lagi yang lain, Takdir Alisjahbana menterjemahkan karya romantikus Pierre Loti *Nelajan di Laut Utara*, dan seterusnya.⁷⁾ Achdiat Kartamihardja, pengarang roman *Atheis*, adalah pembaca karya-karya sastra dunia yang besar sebelum dan sesudah menulis karyanya sendiri. Ditelaahnya dengan cermat karya-karya Shakespeare, Ibsen, Strindberg, Björnson, Bernard Shaw, Dostoevski, Tolstoi, Cekov, Gorky, Pasternak, Iwanov, Turgeniev, Gide, Flaubert, Camus, Sartre, Hemingway, Faulkner, dan lain-lain. Idrus banyak membaca buku-buku asing dan juga menterjemhkannya. Dari bacaannya yang luas kita catat nama-nama Ilya Ehrenburg, Vsevolod Iwanov, Willem Elsschot, Hemingway, Aldous Huxley, Stendhal, Vicky Baum, James Joyce, Tolstoy, Dostoevski, G. Ibrandtsen, Somerset Maugham, Henry James, Goethe, St. Exupéry, Jose Ruben Romero dan seterusnya dan seterusnya. Sebagai pengarang drama Umar Ismail mengakui sangat terpengaruh oleh Ibsen dan Strindberg yang jelas kelihatan pada karyanya „*Api*“. „Lebih-lbih pengarang muda, sulit untuk menolak pengaruh dari pengarang lain, baik luar maupun dalam negeri, demikian Umar.⁸⁾

Rendra dibesarkan dalam tradisi Jawa, tapi dalam waktu muda ia sudah berkenalan dengan pengarang-pengarang sastra Inggeris dan Amerika, seperti Sheridan, Goldsmith, Congreve, Wilde, Eliot, Sandburg. Dari dramawan-dramawan kesayangannya dapat disebut Sofokles, Shakespeare, Ibsen, Cekov, Shaw, O'Neill, Breht, Ionesco.

Menurut pengakuannya sendiri Iwan Simatupang adalah pecaudu sastra Perancis, karena Monatigne, Pascal, Rousseau, Stendal Valéry, Malarmé, Lautréamont, Baudelaire, Rimbaud, Gide, Malraux, Sartre, Camus, Merleau-Ponty dan banyak lagi, amat dikaguminya dan dianggapnya sebagai guru-gurunya.

Ada orang bertanya mengapa sastrawan kita belum ada yang mendapat hadiah internasional, Hadiah Nobel, misalnya. — Syarat untuk hadiah itu amat tinggi. Dan kita masih kekurangan makanan yang bergizi untuk mendapatkannya. Makanan batin kita masih terlalu miskin gizi. Dan salah satu cara untuk meningkatkan mutu gizi itu ialah membaca dan menterjemahkan karya-karya sastra dunia sebanyak-banyaknya. Karena kurang mengetahui kesusastran dunia kita selalu terlambat dalam perkembangan kita. Pujangga Baru datang 50 tahun terlambat dari Gerakan 80 di negeri Belanda, Angkatan 45 beberapa puluh tahun pula terlambat dari generasi penyair sesudah Perang Dunia Kedua di Eropah dan seterusnya.

Yang mengetahui situasi dunia, itulah yang dapat berpacu dengan juara-juara dunia. Dalam kesusastraan sejak pertengahan abad yang lalu Jepang menterjemahkan semua karya sastra besar dari seluruh penjuru dunia, sehingga beberapa tahun yang lalu salah seorang puteranya berhasil mendapat Hadiah Nobel untuk kesusastraan.

Sebagaimana makanan kemudian dicernakan dan menjadi sebagian dari tulang, daging dan darah, demikian pula bacaan adalah makanan rohaniyah yang kemudian menjadi sebagian dari pikiran, perasaan, roh dan jiwa. Untuk tubuh yang kuat diperlukan makanan yang bergizi, untuk jiwa yang sehat diperlukan bacaan yang anekaragam dan bermutu.

Jakarta, 1 Januari 1974

H. B. JASSIN

- 1) Untuk ujian HBS dan AMS bagian sastra diwajibkan memasukkan daftar buku sastra Belanda 24 buah dan buku-buku sastra Inggris, Perancis dan Jerman masing-masing 8 buah, sebagai bahan ujian lisan.
- 2) Perlu dijelaskan bahwa sastra Belanda pun tidak berdiri sendiri. Situasi sastra Belanda tahun 80-an amat dipengaruhi oleh iklim seni dan kebudayaan Eropah pada masa itu dan khusus kesusastranya mendapat pengaruh kuat dari sastra Inggris dan Perancis. Penyair Keats dan Shelley dan estetisme mereka dan juga Baudelaire dan Flaubert yang individualis, besar pengaruhnya kepada mereka. Lihat Gerard Termorshuizen, Gerakan Delapanpuluh di Negeri Belanda. SSNB No. 19.
- 3) Lihat G. Termorshuizen, Gerakan Delapanpuluh di Negeri Belanda. SSNB No. 19.
- 4) *Pudjangga Baru*, Nomor Peringatan 1933-1938.
- 5) Lihat Ajip Rosidi, *Kapankah Kesusastraan Indonesia lahir?* hal.
- 6) Mengenai pengaruh pada Sanusi Pane, bacalah J. U. Nasution, *Pudjangga Sanusi Pane*. Gunung Agung, 19.....
- 7) Mengenai terjemahan buku-buku sastra asing, lihat F. B. Jassin, *Kesusastraan Dunia dalam Terjemahan Indonesia*. Jajasan Kerdjaso na Kebudayaan, Jakarta, 1956.
- 8) Lihat M. Junus Amir Hamzah & H. B. Jassin, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck dalam Polemik*, hal. 68.

TINJAUAN
BUKU

"Buku Puisi" Hartojo Andangdaja

SEBUAH buku kumpulan sajak dengan judul yang sederhana: *Buku Puisi*, telah diterbitkan oleh penerbit Pustaka Jaya. Memang sudah sewajarnya apabila sajak-sajak Hartojo Andangdaja mendapatkan gilirannya untuk diterbitkan. Penyair ini sudah cukup lama bersajak, pada jaman Jepang majalah *Pantja Raya* sudah memuat sajaknya.

Hartojo memang tidak begitu produktif. Juga dia tidak memiliki ketenaran seperti yang dimiliki oleh beberapa penyair lainnya. Di antara sekian banyak sajaknya tidak ada sesuatu yang "aneh", suatu eksperimen dalam pengucapan atau tema, yang serta merta menarik perhatian para peminat puisi. Perkembangan sajak-sajaknya boleh dikatakan onstan, tidak ada suatu tanjakan yang mengejutkan.

Di samping menyajak Hartojo juga menulis esei. Salah satu esainya, "Pola-pola Pantun dalam Perajakan Modern" bahkan memperoleh badiah dari majalah Sastra tahun 1962. Juga dia sering menterjemahkan puisi asing ke dalam Bahasa Indonesia.

Sebelum sempat dibukukan secara tersendiri sebagian sajak-sajaknya telah dimuat dalam *Manifestasi* (1963) antologi 30 sajak dari 8 orang penyair. Beberapa buah sajak lagi dimuat dalam antologi *Busin Angkatan '66*. Prosa dan Puisi (1968).

II

Buku Puisi terdiri dari atas tiga bagian. "Buku Pertama" berisi dua kumpulan yang masing-masing berjudul "Sepasang Bayang-bayang" yang terdiri atas 4 buah sajak, dan "Nyanyian Kembang Lalang" yang memuat 7 buah sajak. "Buku Kedua" memuat 12 sajak dengan judul "Sajak-sajak Hitam Coklat", "Buku Ketiga" memuat 13 buah sajak di bawah judul "Rendez-Vous".

Penempatan sajak-sajak dalam buku tersebut tidaklah didasarkan atas kronologi. Pengelompokannya menjadi beberapa bagian dengan judulnya masing-masing rupa-rupanya didasarkan atas tema.

Sajak-sajak tentang cinta dikelompokkan dalam "Buku Pertama" di bawah judul "Sepasang Bayang-bayang". Dalam kumpulan "Nyanyian Kembang Lalang" cinta itu dilatarbelakangi oleh keindahan tanah Minang, atau cinta itu adalah percintaan antara penyair dengan tanah Minang.

"Sajak-sajak Hitam Coklat" pada "Buku Kedua" menyanyikan nasib yang hitam atau dalam variasinya yang agak kecoklat-coklatan, dari orang-orang di sekeliling penyair. Penghargaan serta solidaritas penyair terhadap mereka diungkapkan juga dalam kumpulan tsb.

Sajak-sajak dalam „Buku Ketiga” di bawah judul „Rendez-Vous” tidak menampilkan keseragaman tema. Bermacam-macam hal disajikan dalam kumpulan ini. Dari suasana santai dalam „Pakansi” dan „Rekreasi” sampai kemalasan maut dalam „Senja” dan „Pantun Memori”.

III

Cinta menurut lukisan penyair adalah sebagai ; „sebentuk lingkaran” yang „dilukis tangan Tuhan”. Kemudian dengan kasih sayang lingkaran tersebut dipotong menjadi dua belahan, yang dilemparkan secara terpisah. „Dua belahan kemudian kembali dipertemukan / jadi lagi sebentuk lingkaran”. Pada saat itu „mataharipun menyanyi, burung-burung menyanyi / angin mengayun daun dan kembang-kembang bergoyang menari”. (Cinta dilukis dalam Sajak).

Cinta adalah pertemuan kembali dari „belahan lingkaran” yang semula satu. Namun sajak-sajak cinta Hartojo tidaklah mengisahkan bertemunya kembali kedua belahan lingkaran itu. Penyair bahkan ber-kisah tentang „orang asing” yang „datang dalam kehijauan pagi” dan „datang dari hati musim semi” yang tangan kanannya membawa melati tetapi tangan kirinya membawa kaktus berduri. Pada penghabisan kali orang asing itu menghadiahkan kepada penyair sekuntum bunga putih. (Orang Asing).

Dan pada „Sonnet Buat Ika” penyair berseru kepada yang „mengikut daku dari bukit ke bukit” :

Engkau yang asing bagku
tidakkah tahu, di bukit lain itu
biru puncak memanggil daku

Pulanglah. Bila canang bertalu
di kotamu engkau ditunggu
rindu ibu dan rash kekasihmu

(Sonnet Buat Ika)

Namun penyairpun ada pula mengalami „jam-jam keabadian”, yaitu ketika „Seorang perempuan / ada bersamaku ketika berjalan / di malam berbulan” Sepasang bayang-bayang itupun bergerak melintasi jam-jam keabadian, dan :

Maka begita purba itupun kembali dihidupkan
berita tentang sorga sebelum ditinggalkan
Eva dan Adam
berjuta tahun yang silam

(Jam-jam Keabadian)

Dalam kumpulan kedua „Nyanyian Kembang Lalang” cinta itu dirangkum dalam dendang pujaan tanah Minang.

Inilah tanah, di mana Sabai dilahirkan
di mana Matin, si durhaka, menerima kutukan
di mana kaba ialah sebagian dari kehidupan
dan berapapa pantun mengalun dalam nyanyian

(Minang)

Pantun yang di tanah Minang selalu mengalun dalam nyanyian itu kita dapati pula dalam „Nyanyian Kembang Lalang” ini. „Pantun tidak Bernama” dan „Pantun di Jalan Panjang” adalah dua buah sajak yang menggunakan pola-pola pantun dalam kumpulan ini. Dalam kedua pantun tersebut dan juga dalam „Jalan Setapak”, tanah Minang itu lebur dalam dendang percintaan tersebut. Bukittinggi discubutnya sebagai „Jolita yang kurindu”, sedang terhadap tanah Minang dilukiskannya cintanya sbb. :

Di sini cintaku matahari yang bekerja di ladang
ladang sepi
bujun dan bunga tanah mengendap di bumi
malam kawal petani hingga subuh hari
di sini cintaku tenaga sayul yang menghambakan
padi

(Minang)

Selanjutnya saya kutipkan sajak „Nyanyian Kembang Lalang” yang menjadi judul kumpulan tersebut.

Putih di padang-padang
putih kembang-kembang lajang
putih rindu yang memanggil-manggil dalam
dendang

orang di dengau orang di ladang
putih jalan yang panjang
kubut di puncak singgaling
sepi yang menyayup di ujung padang
putih bermata sayang
wajah rawan tanah Minang

Sajak-sajak yang merupakan buah persinggahannya di Sumatra Barat tidak hanya yang terkumpul dalam „Nyanyian Kembang Lalang” itu saja. Dalam „Sajak-sajak Hitam Coklat” masih terdapat juga sajak-sajak yang merupakan perantauannya tersebut.

IV

„Sajak-sajak Hitam Coklat” mengungkapkan nasib dari saudara kandung, yaitu „orang-orang lemah dan ladang-ladang tak berbunga” (Buat Saudara Kandung) repatrian-repatrian yang pulang dari Suriname (Orang-orang dari Surinam, Surinam di Pedalaman Pasaman), pujaan terhadap perempuan-perempuan desa yang tiap pagi buta membawa bakul menuju setasiun kereta (Perempuan-perempuan Perkasa), kepada petani (Petani), kengerian membayangkan kematian ibu tua yang setiap minggu datang meminta-minta (Sebelum Suatu Eligi) serta keluhan para babu (Nyanyian para Babu). Terhadap merka itu, dan juga terhadap para pedagang, para pekerja, para nelayan, cinta penyair „bekerja sepanjang siang dan malam”.

CINTAKU BEKERJA SEPANJANG SIANG
DAN MALAM

Cintaku pergi dalam kubut fajar di hari remang
terua dari jenjang rumah-rumah kengang
menyayuri jalan panjang

cintaku berjalan menanggung beban di hari pekan
bernama mereka, pedagang-pedagang jauh dari
daerah perbukitan

Cintaku mengelana melintasi ladang dan
cahaya surya
di rimba-rimba di pedalaman Pasaman yang kaya
menangkis getah bernama mereka di kebun-kebun
para
hidup dalam kehidupan mereka, para pekerja

Cintaku pergi malam-malam ke tengah suai)
perairan
antara pulau Panjang dan daratan Pasaman
berjaga la busmana mereka dalam sapan
hidup dalam kehidupan mereka, para nelayan

Cintaku berjaga di hari terang dan kelam
cintaku bekerja sepanjang siang dan malam

„Buat Saudara Kandung”, „Sebelum suatu Eligi”
dan „Nyanyian para Babu” adalah sajak-sajak hitam.
Dalam „Buat Saudara Kandung” orang-orang lemah
itu tidak tahu kemana pergi.

Sudah sekian ketika
ladang-ladang tidak berbunga
orang-orang lemah dan mereka
hanya bisa berkata lewat cahaya mata:
ke manakah engkau, saudara
jalan sudah begini jauhnya

(Buat Saudara Kandung)

Dalam „Sebelum suatu Eligi” penyair menceri-
takan tentang ibu tua, peminta-minta yang setiap
minggu datang kepadanya. Pada kedatangannya yang
kemudian penyair menjadi gembira karena merasa
seperti tiba-tiba saja terjaga dari mimpi yang men-
gerikan.

Hari ini engkau datang pula
dan manik kita berjumpa, ibu tua
dan manik aku kembali jadi gembira
seperti dari negeri mimpi tiba-tiba kembali terjaga

Sebab sekali negeri itu bukan mimpi lagi
kamu manik engkau tak pernah datang kembali
dan tak ketahu di mana, mungkin di jalan
kampung yang sepi

engkau terhantar mati

(Sebelum Suatu Eligi)

Tentang petani dikatakan oleh penyair bahwa:
„punggungnya landasan matahari / di atasnya kota
demi kota berdiri” (Petani). Dan kepada perempuan-
perempuan dari desa yang setiap pagi buta meng-
gendong bakul yang berat menuju setasiun kereta
disampainya pujian-pujian. Menurut penyair me-
reka itu adalah „perempuan-perempuan perkasa”,
„ibu-ibu berbati baja”, „sinta kasih yang menghidupi
desa demi desa”.

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di
pagi buta, siapakah mereka

Mereka ialah ibu-ibu berbati baja, perempuan-
perempuan perkasa
akar-akar yang melata dari tanah perbukitan
turun ke kota
Mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi
desa demi desa

(Perempuan-perempuan Perkasa)

Termasuk dalam kumpulan „Sajak-sajak Hitam
Coklat” ini sajaknya yang pernah mendapat hadiah
dari majalah Sastra „Rakyat”. Juga sajak „Catatan
Jakarta”, sebuah kenangan kepada mendiang Chairil
Anwar. Dua buah sajak yang senafas dengan sajak-
sajak protes Angkatan ’66, yaitu „Sebuah Lok
Hitam” dan „Kalau suatu Zaman Berkuasa para
Tiran”, termuat pula dalam kumpulan ini.

Dalam „Sajak-sajak Hitam Coklat” termuat
sajak-sajak yang baik dalam Buku Puisi ini. Sajak-
sajak „Buat Saudara Kandung”, „Rakyat”, „Perem-
puan-perempuan Perkasa”, „Sebelum Suatu Eligi”
adalah sajak-sajak yang bagus.

V

Dalam Buku Ketiga „Rendez-Vous” kita baca
sajak-sajak yang menggambarkan suasana santai
pada „Pakansi” dan „Rekreasi”, perasaan-perasaan
waktu menderita sakit (Siang Seorang Pasien), ting-
kah anak-anak muda yang sangat bertentangan den-
gan suasana berkabung dalam mengantar jenazah
(Per: rakan Jenazah) dan sajak-sajak yang berkenaan
dengan soal maut (Senja, Pantun Memori).

Sajak-sajak „Riwayat”, „Pemburu”, dan „Gol-
gotha, sebuah pesan”, sajak-sajak terbaik dalam
„Buku Ketiga” ini, adalah sajak-sajak pemikiran
(cerebral).

Dalam „Riwayat” diriwayatkan asal-usul
manusia. Dalam „Pemburu” digambarkan dilema
yang dihadapi pemburu, antara memilih „senapan
hitam” di satu pihak atau „kasih sayang” di pihak
lain. Pemilihan alternatif pertama berakhir dengan
hilangnya kasih sayang:

dan di akhir perburuan terakhir kita menatap
nyalang
sendiri, seperti terjaga dari mimpi
di tengah-tengah bangkai berkaparan dan sia-sia
mencari
kasih sayang yang jauh hilang

(Pemburu)

Sajak „Golgotha, sebuah pesan” berbicara ten-
tang Kebenaran. Di Golgotha Yesus yang disalib,
bukannya Barabbas, si pembunuh. Demikianlah
Kebenaran telah disalibkan. Tetapi seperti juga
Yesus, Kebenaran tak bisa dimatikan.

Seperti juga kau, kebenaran akan tetap berjalan
mendatangi kami, mengetuk pintu demi pintu
hati kami, dan berpesan:

— Aku selalu hidup dalam diri kalkan
pejuang-pejuang yang menantang kebebasan

(Golgotha, sebuah puisi)

Dalam sajak yang berjudul „1964” penyair
menyesali nasibnya yang memiliki kebebasan
lagi setelah Manifest Kebudayaan dilarang.

Di manakah akan kucelamatkan kini
suaraku yang sayup bernama puisi
kotika, seperti kini kita dertai:
bicara tentang kebenaran adalah dosa

(1964)

Agak aneh juga bahwa penyair ini telah me-
nyampaikan salam yang terakhir „buat Solo, kota
tercinta di tanah air”.

Kalau aku tak ada lagi nanti
di belakangku akan tinggal kan, tegak berdiri
bersama sajak deal sajakku yang menyimpan
namamu

dan salam hatiku yang menjahat hatimu
lahai salam terakhir seorang penyair:
di sini pernah aku lahir
di sini telah kula satu takdir

(Salam Terakhir)

Juga dalam „Kota-kota Tercinta” dia menulis :

kota-kota ini
di manakah akan kulihat kembali
kamu aku nanti nanti

Aku akan melihatmu kembali
— kalau aku mati nanti —
dalam jiwaku sendiri

(Kota-kota Tercinta)

Penyair membayang-bayangkan mautnya. Maut
yang digambarkannya sebagai senja :

Senja yang sayup mengalir
sesayup mimpi, sesayup puisi sebelum lahir
serupa senja yang berjaga di batas takdir

di mana kitapun dianiati
di mana rindu tak ada lagi

(Senja)

VI

Demikian pembicaraan sepintas mengenai *Buku
Puisi Hartojo Andangdjaja*. Sebagai akhir kata da-
patlah ditegaskan di sini bahwa *Buku Puisi* ini
merupakan buku puisi yang baik di antara buku-
buku kumpulan sajak yang diterbitkan akhir-akhir
ini. * * *

Semarang, 27 Agustus 1973

SUDJARWO

SASTRA INDONESIA DAN MASYARAKATNYA

MULAI dengan mengandaikan tidak ada kesusastran
Indonesia yang ditulis dalam bahasa Indonesia, Doktor
Sosiologi Harsja W. Bachtjar membuka kertas kerjanya
yang berjudul „Kesusastran Indonesia dan Perkembangan
Masyarakat”.

Harsja malam itu berbicara sebagai panelis dalam
diskusi panel yang diselenggarakan oleh Yayasan bahasa
Indonesia yang bekerjasama dengan USIS, pada tanggal
14 Desember '73 di Teater Arena TIM. Sebagai panelis
kedua, Goenawan Mohamad. Dan pembicara-pembicara
tamunya adalah: Ajip Rosidi, Arwah Setiawan, Boen S.
Oemarjati, Fuad Hassan, H. B. Jassia, M. S. Hutagalung,
Mochtar Lubis, Salim Said, Taufik Abdullah dan Taufiq
Ismail.

Menurut Harsja ada dua kemungkinan apabila tidak
ada kesusastran Indonesia yang ditulis dalam bahasa
Indonesia. Pertama, menggunakan bahasa daerah (Jawa,
Sunda dan sebagainya); kedua, menggunakan bahasa asing
(Belanda, Inggris, Perancis dan lain-lain). Tapi keduanya
tak akan bisa dimengerti oleh sekalian orang Indonesia
di kepulauan yang demikian luas dan terdiri dari berbagai
suku bangsa ini. Kecuali itu, yang bisa diperoleh dari
kedua macam kesusastran itu adalah pengalaman, perasa-
an dan pengetahuan dari daerah yang bersangkutan,
atau mengarahkan perhatian kepada kebudayaan asing.

Berangkat dari pengandaian itu, Harsja sampai pada
kesimpulan: bahwa adanya kesusastran Indonesia yang
berbahasa Indonesia amat penting; penting dalam hubung-
annya dengan persatuan bangsa. Bahkan kenyataan itu
lebih penting daripada adanya buku-buku atau majalah
yang mengandung kesusastran itu sendiri. Meskipun ke-
susastran Indonesia tak dibaca oleh seluruh bangsa Indo-
nesia, namun paling sedikit mereka sadar bahwa kesusas-
traan Indonesia itu ada. Ini penting, sebagaimana adanya
bendera, Undang-undang Dasar, Angka Bersenjata,
Indonesia. Sebagai faktor yang membina perasaan satu
bangsa.

Begitu besarlah peranan kesusastran Indonesia?
Tidak, kata Goenawan. Sepele saja. Kesusastran tak
akan memperbaharui keadaan, tak akan menimbulkannya
yang hebat-hebat. Tapi ini tak berarti tak ada harganya
memiliki hal yang sepele itu. Sastrawan, menurut
Goenawan, memang cenderung membesar-besarkan pe-
ranan diri dan karyanya. Juga ia tambahkan bahwa ba-
hasa dan kesusastran tidak sama peranannya. Tidak
setiap orang yang berbahasa Indonesia membaca sastra
Indonesia. Di samping kenyataan adanya jarak yang besar
antara bahasa lisan dan tulisan.

Sedangkan Boen S. Oemarjati berpendapat bahwa
peranan kesusastran Indonesia memang ada; tapi itu
tidak usah dibesar-besarkan atau dikecil-kecilkan. Sepen-
dapat dengan Boen adalah Mochtar Lubis. Kesusastran
Indonesia memang bisa berpengaruh, katanya. Dan me-
nurut Fuad Hassan, peranan bahasa sebagai pemersatu
bangsa memang penting, tapi kesusastran tidak perlu
berfungsi sebagai itu.

Harsja juga mengatakan, bahwa karya sastra bisa digunakan sebagai bahan untuk mengetahui seluk-beluk atau untuk menangkap suasana masyarakat, yang digambarkan dalam karya tersebut. Dalam hal ini Arwah Setiawan, yang mensinyalir bahwa sastrawan yang membesar-besarkan perannya sudah tidak ada, tak sependapat dengan Harsja. Katanya, ia bisa lebih mengetahui tentang korupsi dari koran-koran atau karangan non-fiksi lainnya, daripada membaca *Korupsi* karangan Pramudya. Juga Fuad agak keberatan dengan pendapat Harsja tersebut. Reporter yang baik, katanya, akan lebih mampu memberikan gambaran yang jelas dari peristiwa tahun 1966 daripada sajak-sajak demonstrasinya Taufiq Ismail. Mengenai hal ini Boen berpendapat: harus juga dilihat faktor latarbelakang pembaca juga. Andai pembaca tidak mengetahui latarbelakang peristiwa yang digambarkan dalam karya tersebut, ia tidak akan bisa menghayatinya. dan karena itu tak akan tergugah hatinya.

Oleh sebab itulah, kata Taufiq Abdullah yang berani membuat kritik sajak-sajak demonstrasi tersebut adalah Subagio Sastrowardjo, yang ketika itu berada jauh di Amerika, yang mempunyai jarak waktu dan tempat, karenanya juga jarak penghayatan.

Melibat hubungan kesusastraan dan masyarakat, Goenawan berpendapat bahwa kritik sastra di Indonesia kurang memperhatikan wawasan sosial, kurang memperhatikan proses. Sebab menurut Goenawan sastra adalah suatu proses, ia tidak begitu saja lahir dari gelap, dari keahlian seorang tukang sulap. Dan juga sastra erat hubungannya dengan perkembangan masyarakat. Kritik sastra di Indonesia cenderung anti proses: kebanyakan berangkat dari dan berakhir pada uraian tentang teks, intrik, alur, komposisi, gaya. Tapi, diakuinya sendiri, memang sulit menemukan hubungan antara kesusastraan dan masyarakatnya. Sementara telaah sosial masyarakat kita sangat miskin. Kalau ada, itu pun datangnya dari Barat.

Sementara Hutagalung bertanya-tanya: apa perlunya menghubungkan karya sastra dengan hal-hal di luar dirinya? Sebab karya itu sendiri yang menjadikannya sastra atau bukan. Fuad berpendapat hampir sama dengan Hutagalung: kritik sastra tidak perlu dikaitkan dengan realitas lain, sebab ungkapan kesusastraan tidak perlu paralel dengan situasi sosial. Sedang H. B. Jassin berpendapat bahwa karya sastra sejak dahulu sudah merupakan gambaran cita-cita sastrawannya bagaimana sebaiknya dunia ini diatur.

Taufiq Abdullah, Doktor Sejarah, melibat bahaya dari kebanyakan telaah sastra. Kebanyakan telaah sastra mengungkapkannya individuinya, tapi bukan institusi di mana individu itu bergerak. Sehingga memancing generalisasi, bahwa semua mereka yang berlatarbelakang sama dengan tokoh dalam karya tersebut mempunyai seluk-beluk yang sama pula. Padahal yang diceritakan dalam karya tersebut adalah kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi dari satu institusi tertentu itu.

Masalah perbedaan angkatan dalam kritik sastra di Indonesia yang juga disinggung dalam diskusi ini, menurut Goenawan, menunjukkan kurang adanya persepsi kesusastraan sebagai proses. Ini perlu telaah sejarah yang lebih mendalam, katanya. Mochtar Lubis tentang angkatan ini lebih tegas lagi: pada pokoknya angkatan-angkatan

dalam kesusastraan Indonesia masih sama saja, yang berubah baru warna atau bajunya. Sebab masyarakatnya sendiri pun belum berubah banyak. Ditambahkan pula oleh Mochtar bahwa para sastrawan tidak usah menghiraukan kritikus. Sastrawan berhak menulis menurut kehendaknya sendiri.

Satu hal lagi yang menjadi pembicaraan dalam diskusi ini adalah bagaimana memperluas pembaca kesusastraan Indonesia. Ajip Rosidi mengatakan bahwa tradisi membaca karya sastra di Indonesia belum ada. Sementara Arwah Setiawan berpendapat, bahwa yang menjadi masalah para sastrawan adalah bagaimana memperluas pembaca untuk lebih menyebar-luaskan gagasan dan namanya. Dan ini adalah keinginan yang sah dari sastrawan, kata Arwah. Ia mensinyalir ada dua jalan yang ditempuh sastrawan-sastrawan Indonesia. Pertama dengan menulis esei-esei non-sastra. Tapi ini tak mempunyai efek pada kesusastraannya sendiri; lebih sebar-jalan keluar dari frustrasi pengarangnya sendiri. Kedua, dengan menurunkan nilai sastranya, dalam hal bahasa dan isinya. Namun Arwah pesimis dengan jalan kedua ini. Sebab publik yang terbiasa dengan karya-karya macam itu (novel-novel tante girangnya Motinggo Boesje, misalnya) perhatiannya justru terbatas pada itu-itu saja, sementara sulit untuk ditingkatkan. Akhirnya Arwah menyarankan untuk memperluas sarana penyebaran kesusastraan dengan cara lain, misalnya seperti Taufiq Ismail yang memuatkan puisinya di majalah berita, atau dijadikan lirik dalam lagu Trio Bimbo. Meski Arwah juga mengatakan, bahwa mengumpulkan publik dengan cara di luar sastra mengingkari hakikat kesusastraan, yang; diakhirinya dengan: itu boleh saja, asal tetap bermutu sastra.

Menunggu keterpencilan kesusastraan Indonesia, Arwah menanyakan sampai di mana batas-batas keterpencilan itu. Sementara Salim Said yang juga berhitung tentang menyebar-luaskan kesusastraan mengatakan, bahwa kita arus berterimakasih kepada kritikus. Sebab sebelum sebuah karya sastra sampai pada publik, terlebih dulu ia dibaca oleh sekelompok kecil "orang kreatif". Kelompok itulah yang kemudian "mengabarkan" kepada publik tentang karya sastra itu.

Dalam diskusi yang mengandung banyak masalah ini — dari kesusastraan sebagai pemersatu bangsa sampai dengan menyebar-luaskan karya sastra melalui Trio Bimbo — semuanya berpendapat, mempersoalkan atau menelaah kesusastraan. Kecuali Taufiq Ismail, pembicara tamu kesepuluh, yang dengan sendu, sebagai sastrawan, mengekspresikan Indonesia saat ini. Nyaris berdeklamasi, katanya: "Haiku-haiku Jepang amat indah; saya suka Kawabata. Tapi apa yang dilakukan oleh Jepang sekarang ini, yang membakar hutan-hutan kita, yang mengambil ikan-ikan kita dengan semena-mena, benar-benar menempeleng Kawabata; atau sekarang kuburan Kawabata, ia yang dengan karya-karyanya merindukan Jepang yang indah, merindukan kembalinya situasi Jepang zaman dahulu. Kemudian sekarang oleh orang-orang itu justru dilakukan sebaliknya. Untuk ini saya meratap."

Akhir kata, perlu juga dicatat, sebagai pemandu — bahasa Indonesianya moderator, kata Boen — adalah Sapardi Djoko Damono.

Bambang Bujono

Toko Buku
HORISON
 Jl. Gereja Theresia 47
 Jakarta-Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp. 150,—
 Pesanan lebih Rp. 2000,— ongkos kirim **gratis** 20%.

TELEGRAM

Novel Puto Wijaya @ Rp 500,—

INTERLUDE

Kumpulan Puisi Goenawan Mohamad @ Rp 250,—

LELAKI TUA DAN LAUT

Novel Ernest Hemingway
 Terjemahan Sapardi Djoko Damono @ Rp 350,—

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca @ Rp 250,—
 Terjemahan Ramadhan Kh.

PADA SEBUAH KAPAL

Novel Nh. Dini @ Rp 1.500,—

Majalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan : Gajah Mada 110A. Telp. 22056, Djakarta
 P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.

INDONESIA RAYA**Redaksi :**

Djl. Letdjen Suprpto (Dekat
 Pos Polisi Tjempaka Putih)
 Telp. : 52348 — 49562
 Djakarta.

Harga Langganan :

Rp. 400,— (Jakarta)
 Rp. 450,— Luar kota
 pos biasa)
 Rp. 575,— (Pos Udara)

Tata Usaha / Iklan :

Djl. Veteran I No. 28
 Djakarta.
 Telp. : 41361
 P.O. Box 2087